CONSUMEZINE
VOL.02

Write and Destroy

.RIOT KLAB x ALL FRIENDS PRESENTS.

Write and Destroy

Surel	**: riotklab.riseup.net**
Merch	**: @erkatalogue**
Ig	**: @riotklab**
Website	**: riotklabarchive.noblogs.org**

.RIOT KLAB x ALL FRIENDS PRESENTS.

INTRO

We live in a world where there is more and more information, and less and less meaning."
-Cumbu Sigil, *"News From The Lost Territories"*

Ya, akhirnya kami kembali lagi dengan rilisan dan agenda ala kadarnya untuk meramaikan Zine Fest di tanah Kalimantan yang hampir habis karena terus dikeruk kekayaan hayatinya (mantap, selipan pesan moral). Tahun lalu Riot Klab berkolaborasi dengan Netizine menggarap Zine Fest ini, namun tahun ini Riot Klab meng-handle-nya sendirian. Bukan karena apa, hanya lebih mempercayakan kawan-kawan yang ada lingkaran untuk lebih bertanggung saja dalam mengorganisir acara. Modal patungan, duit alakadarnya buat konsumsi, rokok, mabok, botolnya disimpan trus jadikan molotov!!!

Seperti biasa, ini hanyalah intro sederhana sekaligus rangkuman dalam beberapa tahun bergeraknya selingkar gerakan scene yang ada di Banjarmasin-Banjarbaru khususnya Kalimantan Selatan pada umumnya.
Untuk geliat gerakan dan musik, masih panas-panasnya, bayangkan, setiap bulan kita punya gigs yang digarap oleh kawan-kawan. Mulai bertumbuhan komunitas dan kolektif baru juga, walau sekarang sudah mulai terasa juga suntuknya, entah karena yang perform itu-itu saja, atau memang geliat skena cuma gitu-gitu aja? Silahkan nilai sendiri, kami menghindari gesekan atau apapun itulah, selama masih produktif dengan segala keterbatasan ini, lakukanlah!!!

Namun kami ada sedikit masukan untuk itu, mungkin sudah waktunya kita mendatangkan atau menampung kawan-kawan band tour mandiri dari luar sana untuk menarik animo kawan-kawan, atau mau lebih besar lagi bikin festival dangan taraf band-band yang mayan moncer namanya di beberapa tahun belakang(usul ajasih). Kedatangan Kontra Sosial, Total Jerks, dan Murtad beberapa bulan yang lalu lumayan membangun nama kota kita di peta permusikan underground, kami harap itu bisa menarik mereka yang di luar untuk bertandang ke kota kita, meski lagi-lagi masalah dana selalu menjadi PR. Nah, untuk itu terserah kawan-kawan, mau hidup dengan cara berkolektif atau bekerjasama dengan korporat untuk menghidupi ekosistem musik di sini. Lagian kalo menurut saya pribadi, mau yang basic DIY atau sponsor korporat itu soal pilihan aja. Yang terpenting sekarang, mampukah kita membentuk iklim yang sehat di scene musik ini, mampukah kita tidak molor-molor saat membuat acara, mampukah kita mengapresiasi lebih pada performer dengan membayar mereka secara layak? Ini valid, tapi kembali lagi, kami tau, biaya produksi lumayan. Jadi boro-boro mau membayar para performer dengan layak. Mau nyewa ini itu dan dapat venue yang tidak dipersulit aja susahnya minta ampun. Tapi untuk mereka yang masih bertahan dengan semangat DIY dan memanfaatkan segala koneksi dan sponsorship pendanaan dari usaha kawan-kawan akan kami apresiasi setunggi-tingginya. Itu sudah konsekuensi bertahan di jalur gorong-gorong (bukan underground lagi).

Masak bicara musik mulu?

Tentu saja tidak, tepat 30 September kemaren kita kedatangan Herry Sutresna AKA Ucok Homicide AKA Morgue Vanguard AKA Lord Cobra dan sempalan nama lainnya ke tempat kita. Ini menjadi stimulun untuk kita. Pada diskusi yang diselenggarakan di kedai Era Baru(29/9), Banjarbaru, malamnya dia memaparkan bagaimana geliat skena musik underground di Bandung yang berperan aktif terhadap isu-isu yang ada di kota mereka. Dari gambaran itu, dia mengajak kita untuk melek terhadap apa yang ada di sekitar kita, mata kita harus terbuka, atau kita pura-pura tidak tau terhadap kerusakan lingkungan, penggusuran, kriminalisasi, di tanah kita. Ya, tanah kita, Borneo yang sempat dihalusinasi oleh kota hantu bernama IKN tai anjing itu.

Balik lagi ke topik diskusi, Ucok juga membahas bagaimana kita dari berbagai macam komunitas, kolektif, atau apalah itu namanya untuk bersinergi bersama. Tidak bisa kita bertahan hanya dengan mengandalkan dua satu komunitas saja. Kita ini kecil, sangat kecil, oleh karena itu suara kita tidak akan pernah terdengar sampai ke telinga penguasa sana. poin ini menjadi masukan untuk kita, mari bersama untuk merangkul, hilangkan ego, hilangkan bendera, hilang ideologi, misalpun kita punya ideologi, kita berdiri atas satu idelogi, yaitu "ideologi perkawanan".

. Beberapa waktu dekat ini ternyata terdengar juga sudah mulai ada upaya membangun jejaring, dengan munculnya akun Borneo Connection, Dalam rilisan mereka, tujuannya adalah memetakan kolektif apa saja yang tersebar di pulau Borneo untuk mempermudah band yang ada di luar atau di

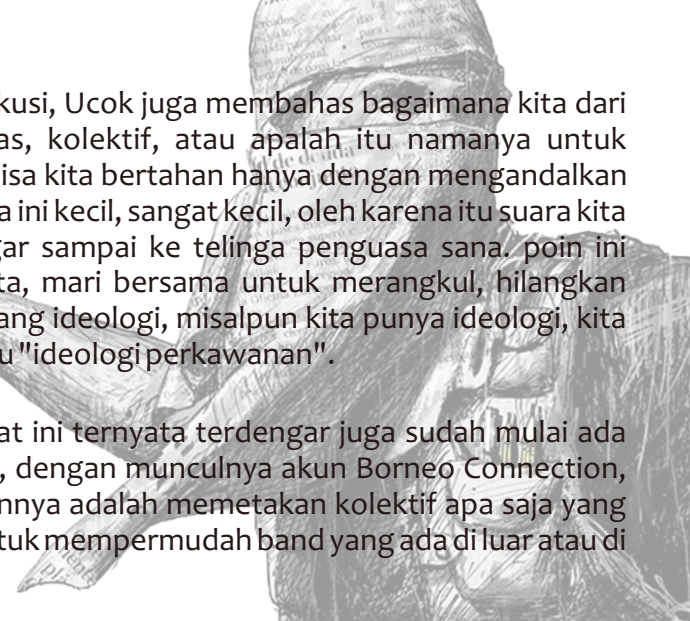

dalam untuk menentukan titik tour yang ada di Borneo yang luas ini. Selain itu, tujuannya juga untuk membagikan rilisan, merch, dan menggalang solidaritas dalam beberapa aksi seperti bencana alam dan penggusuran.

Ini adalah sebuah upaya yang positif, tapi sekali lagi, ada hal yang perlu dibenahi dalam segala aspek. Apakah kolektif tiap kota memiliki pandangan yang sama? Ini belum bahas ideologi dan subcultur apa yang diangkat. Dalam beberapa akun yang terdapftar saja ada yang dengan terang-terangan beberapa komunitas yang media partnernya pemerintah dan Ormas fasis kepemudaan yang identik dengan loreng orennya itu.

Untuk ini kami tidak berani untuk terlalu jauh ke ranah kawan-kawan yang terkumpul di Borneo Connection, karena itu urusan dapur mereka. Kami juga belum ada obrolan dengan kawan-kawan Borneo Connection atau beberapa kawan kolektif perihal masalah ini. Tapi, apa yang kawan-kawan lakukan adalah sebuah langkah positif, tinggal mempersatukan perpektif saja.

Mungkin itu saja Intro yang mayan panjang ini, kurang lebihnya bila ada hal menyinggung, ya tinggal ngobrol aja. Buka dialog terbuka, budayakan literasi dan bernalar, Gausah bawa pasukan kayak pendekar yang sering muncul di Medsos itu. Kalian sudah dewasa dan bisa mikir juga kan.

Tim Redaksi:
Penulis :Kawan-kawan Kontributor
Penyunting : Sri Prabovvo
Tata Letak & Sampul : Mkrzl
Tim acara zine fest :
Gopal, Nastyan, Dvncxx, Dwi Bodot, Aldi, Ali, Bana, Meng, Setnov,
Iyi, Lulut, Susizy, Taufik, Leksul, Tusuck, Kupred, Dolpin, Borneo Kid, Faisal.

Setahun Bangkal Berdarah: Ancaman dan Harapan Masyarakat Adat

Pukul 12.oo WIB yang begitu terik. Tampak, 20 orang dari komunitas masyarakat adat Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah (Kalteng) berduyun-duyun menuju rumah seorang perempuan adat bernama Mana (64). Rumah kayu itu menghadap ke sebuah makam dari beton.

Setibanya di rumah kayu tersebut, mereka disambut hangat oleh Mana, meskipun tampak di matanya kehilangan yang begitu kuat. Mana mengizinkan rombongan itu untuk menyambangi makam mendiang anaknya, Gijik (35) yang ditembak mati aparat kepolisian di Kalimantan Tengah setahun lalu, tepatnya pada 07 Oktober 2023 di dalam areal Hak Guna Usaha (HGU) PT Hamparan Masawit Bangun Persada (HMBP) I.

James Watt (56) selaku Ketua Pengurus Harian Daerah (PHD) Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Seruyan memimpin rombongan tersebut. Dia diminta untuk memimpin simbolisasi penaburan bunga sebagai bentuk penghormatan kepada Gijik yang gugur di medan perjuangan mereka. Selain itu, dia diminta juga untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada semua peziarah yang berkumpul.

Lelaki yang telah lama berkutat dalam tenurial itu menuturkan, bahwasanya perusahaan PT HMBP I dan aparat kepolisian sejatinya tidak menunjukkan keberpihakan mereka kepada masyarakat adat. Mereka tidak menjalankan kewajiban sebagaimana yang telah dijanjikan semasa masuk ke wilayah mereka. Oleh karena itu, perjuangan akan terus berjalan sebagaimana cita-cita bersama.

"Kami memiliki sejarah perjuangan yang panjang menghadapi PT HMBP ini. Dimulai pada tahun 1996–meski kecil pada saat itu–hingga tahun 2024 ini. Ketidakadilan dan ketimpangan hukum membuat kami terbiasa dengan intimidasi, kekerasan, kriminalisasi, dan akhirnya pembunuhan. Kami tidak merasakan sakit lagi, karena terlalu sering. Jadi, apa yang kami lakukan hari ini, tidak lain dan tidak bukan, adalah penghormatan terhadap saudara Gijik," tutur James Watt, Senin (07/10).

Masih Ada Ancaman di Sini

Ironis dan janggal. Dalam melaksanakan ziarah makam tersebut, James Watt dan masyarakat adat lainnya dikawal secara ketat oleh pihak kepolisian dari Polisi Daerah (Polda) Kalteng, Polisi Resor (Polres) Seruyan, hingga Polisi Sektor (Polsek) Seruyan Raya. Hal ini membuktikan betapa represif dan intimidatifnya aparat kepolisian di Kalimantan Tengah pasca meledaknya konflik tersebut terhadap masyarakat adat.

Mariani (34), seorang perempuan adat yang memiliki rumah di dalam areal HGU PT HMBP I mengaku kecewa dengan sikap aparat kepolisian. Menurutnya, hal itu tidak perlu dilakukan oleh pihak kepolisian. Ini sama saja menganggap bahwa 20 orang masyarakat adat yang melakukan ziarah makam ini sebagai tahanan, residivis, atau bahkan teroris.

"Kami bukan tahanan luar yang harus dikawal seperti ini. Jelas-jelas kami ini melakukan ziarah makam. Apa mereka anggap kami ini pelaku kejahatan yang mengerikan, sehingga harus dikawal?! Saya kecewa dengan sikap aparat kepolisian. Hal ini tidak bisa dibenarkan. Apapun alasannya!" tegas Mariani dengan nada geram bercampur kecewa.

Di tempat terpisah, Kepala Satuan (Kasat) Intel Polres Seruyan, Iptu Fahroni mencoba menjelaskan, bahwasanya maksud pengawalan itu hanyalah sekadar berjaga-jaga, kalau-kalau kegiatan itu nantinya ditunggangi oleh kepentingan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2024 yang akan dilaksanakan serentak pada bulan November mendatang.

Secercah Harapan Dalam Getirnya Perjuangan

Hari nahas yang memukul perjuangan masyarakat adat Bangkal datang pada tanggal 10 Juni 2024 yang lalu. Pengadilan Negeri (PN) Palangka Raya menjatuhkan vonis kepada Iptu Anang Tri Wahyu yang merupakan pelaku penembak Gijik hanya 10 bulan, itupun dipotong masa tahanan. Hal ini justru mengundang reaksi dan respon dari individu dan lembaga yang menganggap bahwa putusan itu tidak hakim serta memunculkan dugaan adanya kongsinyasi antara pihakkepolisian dan PN Palangka Raya.

Namun demikian, delapan jam perjalan dari Palangka Raya menuju Desa Bangkal, gerakan perjuangan masyarakat menjadi beku selama setahun ini. Tentu saja, bukan berarti menyerah. Benar, mereka kalah tapi belum kalah total. Oleh karenanya, mereka mencoba pola-pola perjuangan baru seperti melakukan pemetaan wilayah adat yang diinisiasi bersama Pengurus Harian Wilayah (PHW) AMAN Kalteng.

James Watt menjelaskan, masyarakat adat Bangkal boleh dipukul mundur oleh senjata kepolisian. Akan tetapi, mereka mencoba mencoba perlawanan baru, yaitu pemetaan wilayah adat yang bersifat partisipatif serta mengajak keterlibatan Pemerintah Desa(Pemdes) setempat dengan tujuan mengenali kembali awal-mula wilayah dan siapa mereka.

"Tanggal 27 dan 28 September 2024 yang lalu, PHW AMAN Kalteng melakukan sosialisasi terkait pemetaan wilayah adat kepada komunitas adat Kabupaten Seruyan dan Kabupaten Kotawaringin Timur. Pemetaan ini bersifat partisipatif. Jadi, kami akan melibatkan pemerintahan di desa, sehingga kedepannya tidak menjadi konflik di dalam. Inilah yang menjadi harapan kami bersama dalam memperjuangkan hak-hak kami sebagai masyarakat adat yang selama ini dikebiri perusahaan perkebunan sawit, pemerintah, dan baru-baru ini oleh kepolisian," pungkas James.

M.YASIR

NESTAPA BATUBARA DI KONSESI PT MERGE MINING INDUSTRI

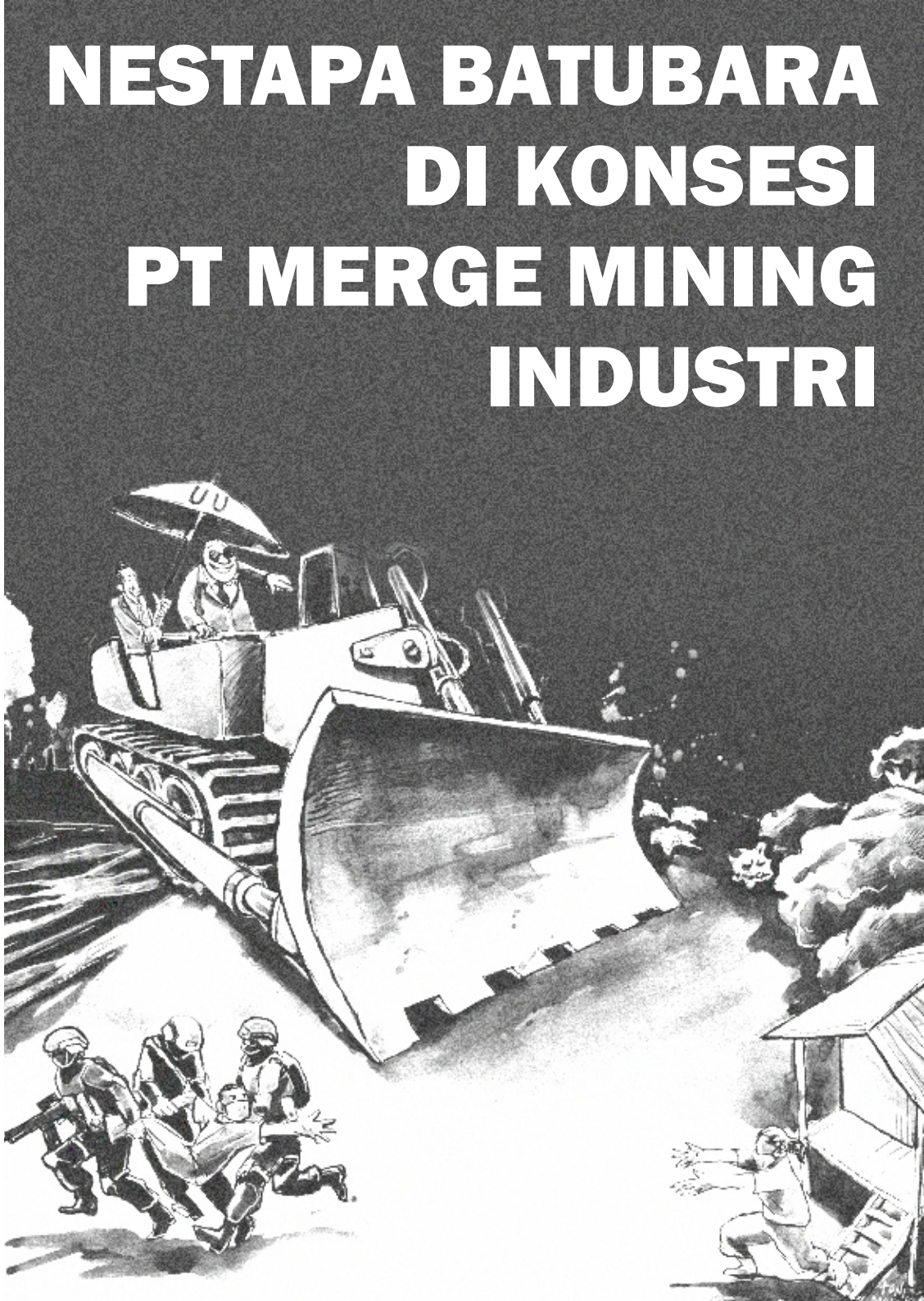

KANALKALIMANTAN.COM, MARTAPURA –
Derita hidup warga di areal pertambangan batubara menjadi ironi yang terjadi di banyak tempat. Dan, cerita dari Desa Rantau Bakula, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, akan menambah panjang rentetan kisah kelam itu.

Begitu kompleks. Warga yang tinggal di ring satu pertambangan batubara dipaksa menanggung berbagai dampak lingkungan yang tidak bisa diabaikan. Deru bising suara mesin berat, debu, krisis air bersih, hingga masalah Kesehatan. Belum lagi keberadaan tanggul bercampur limbah yang suatu saat beresiko bocor. Bak mimpi buruk yang terus menghantui ketenangan mereka setiap hari.

Di sisi lain, secara psikis mereka harus menghadapi tekanan dugaan kasus penganiayaan, yang dilakukan oleh petugas keamanan terhadap 'Orang Dengan Gangguan Jiwa', yang tak kunjung jelas penanganan kasusnya.

Menghadapi berbagai permasalahan ini, mereka bukannya tanpa perlawanan! Tapi seperti sepenggal Sajak Sebatang Lisong karya WS Rendra, perlawanan itu '*membentur meja kekuasaan yang macet*'.

Segala cara dilakukan agar tuntutan didengar hingga ke pemerintah daerah, termasuk menggelar aksi damai di lingkungan PT Merge Mining Industri (MMI). Tapi, ujung-ujungnya mereka malah dilaporkan ke Polisi.

***

Mariadi berjalan cepat ke arah dapur memperlihatkan retakan-retakan dinding beton, di dalam rumahnya. Sambil berdiri pada permukaan lantai yang menyembul ke atas akibat pondasi yang tidak lagi mampu menahan beban.

Dia juga mengeluhkan bising dan getaran mesin pencuci batubara yang tak mengenal waktu. Siang maupun malam. Frekuensinya bahkan mampu mengguncang bagian kaca, jendela, dan atap seng, secara langsung. Menurut Mariadi, kerusakan yang terjadi adalah dampak aktivitas pertambangan batubara, yang berlokasi tidak lebih dari 500 meter dari tempat tinggalnya.

"Ini retak, itu retak. Baru saja sekitar tiga bulanan, inikan akibat dari pembasuhan (batubara),

soalnya bergetar," ujarnya.
Hal sama dialami pasangan Paryun dan Mastinah, yang rumahnya hanya berjarak selemparan batu dari tempat tinggal Mariadi. Lantai pada ruang tamu, kondisinya jauh lebih parah, dengan bukaan patahan memanjang, sekitar tiga hingga 5 mm. Ada juga bagian pojokan amblas, yang dia ditutupi kasur agar tak terlihat.

Berjalan ke bagian belakang pekarangan yang ditanami karet dan sedikit jati, beberapa di antaranya juga sudah layu dan mengering. Menurut Mastinah, ketinggian permukaan lahan miliknya lebih rendah, dibanding timbunan gundukan milik PT MMI yang mengelilinginya. Akibatnya, bila hujan tiba, air akan tergenang dan lambat meresap ke dalam tanah.

"Pohon-pohon mati, mana perusahaan tidak ada tanggung jawabnya," keluh Mastinah

Masih di lingkungan RT 04, RW 02 Desa Rantau Bakula, kondisi tidak jauh berbeda terjadi di rumah Rudy. Dinding retak di bagian dapur.

"WC-nya juga retak ini."

"Tidak sampai setengah tahun kan ya, bangunannya?" tanya Rudy kepada istrinya.
"Bulan tiga! (Maret)" balas istrinya sambil memperhatikan bayi kecilnya.

Bagaimana kondisi sang bayi, jika seperangkat alat pencuci energi fosil hitam yang diprotes warga itu dinyalakan?

"Tidak bisa tidur dia, tapi tidak menangis," kata istrinya menjawab pertanyaan Kanalkalimantan.

"Paling tengah malam saat bising," sambungnya.

Hidup di lingkungan perusahaan pertambangan batubara, membuat sebagian masyarakat Desa Rantau Bakula tidak lagi nyaman. Selain bising dan getaran yang mengakibatkan rumah rusak, perkara lain adalah pemenuhan kebutuhan dasar, seperti kian sulitnya mendapatkan sumber air bersih.

Terang saja, jika mengamati wilayah desa ini melalui citra satelit, tidak ada satupun tampungan sungai alami yang layak digunakan warga. Rata-rata airnya berwarna keruh kecoklatan.

Pada bagian sebelah utara hingga barat contohnya, terlihat kondisi gersang akibat kerusakan hutan yang disebabkan oleh aktivitas pertambangan. Sementara itu, pada bagian timur, mengarah ke selatan, di konsesi perusahaan tambang yang berbeda, terdapat empat lubang tambang besar yang masih menganga, aliran airnya mengarah ke sungai besar.

Jauh dari layanan sambungan pipa perusahan air minum daerah, untuk kebutuhan sehari-hari, warga terpaksa membeli air bersih di tempat pengisian ulang. Adapun air yang digunakan untuk mencuci dan mandi, mereka dapatkan dari air yang disalurkan oleh PT MMI, berasal dari kanal kecil dan embung di dalam perusahaan.

Kondisi air yang disalurkan gratis ke rumah-rumah warga itu, jika dilihat dalam drum, fisiknya keruh kecoklatan. Jika dipakai mandi, kata mereka, badan terasa licin. Begitu juga saat airnya dicicipi dengan berkumur dan ditelan, rasanya sedikit kelat, meninggalkan sensasi kesat pada bagian gigi atas dan bawah, saat digesekkan.

Total ada sekitar 28 kepala keluarga di RT 04, RW 02 Desa Rantau Bakula, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Banjar, yang memprotes aktivitas pertambangan.
Dianggap sulit diajak bernegosiasi, Selasa 16 April 2024, warga melalui kuasa hukum berikhtiar melayangkan surat somasi kepada pimpinan perusahaan di PT MMI.

Tiga hari surat pertama tidak mendapati jawaban, mereka kembali mengirim surat kedua yang berisi pesan akan menggelar aksi damai di lingkungan perusahaan.

Di sela waktu berjalan, informasi yang masuk ke telinga warga, jika surat pertama dibalas lisan, ada tawaran untuk duduk bersama antar perusahaan yang diwakili tim kuasa hukum untuk PT MMI. Menganggap ada itikad baik, rencana aksi ditunda.

Beberapa hari wacana bertemu antara kedua belah pihak kembali tak berkepastian. Warga melalui kuasa hukumnya, kembali melayangkan surat ketiga dengan berbagai tembusan, layaknya surat-surat sebelumnya, seperti ke Koramil, Kapolsek, Kapolres, Kantor Kecamatan Sungai Pinang juga Kantor Desa Rantau Bakula.

Puncaknya 3 Mei 2024, aksi damai terlaksana. Berlangsung sejak pagi hingga siang, lokasi dipilih persis di tengah jalan aset

desa yang biasa digunakan untuk keluar-masuk, dari dan ke camp pintu gerbang pekerja tambang.

Dekat pos keamanan perusahaan batubara underground itu, warga juga mendirikan tenda bambu beratapkan terpal, sebagai tempat berteduh. Dijaga ketat TNI-Polri, demonstrasi berlangsung. Para pekerja tambang tidak diizinkan keluar, dengan alasan keamanan.

Sempat jeda waktu karena salat Jumat, sore harinya, demo warga ditanggapi perusahaan. Negosiasi berbuah enam poin kesepakatan yang ditandatangani atas kesaksian Kepala Desa, Camat Sungai Pinang, pihak perusahaan, dan tiga perwakilan masyarakat.

Namun, usai kesepakatan dibacakan di hadapan semua orang, surat salinan tidak pernah diberikan kepada warga.

"Itu sudah diketik oleh perusahaan, kami tiga orang sudah tanda tangan, tapi kami tidak dikasih copynya. Kami meminta, berbagai macam alasannya," aku Mariadi.

Dilaporkan ke Polisi

Alih-alih mendapat salinan, pertengahan Mei 2024 sejumlah warga di RT 04, RW 02, Desa Rantau Bakula, malah menerima surat klarifikasi dan permintaan keterangan. Dilayangkan berkala oleh Polres Banjar, undangan diduga mengarah pada buntut aksi yang digelar pada saat itu.

"Pertama kali kami dipanggil, saya sama Rudy sebagai korlapnya. Pak RT sudah, Pembakal sudah juga, kurang jelas apa lagi," keluh Mariadi.

Kuasa hukum warga, Noor Jannah menilai, para kliennya dilaporkan karena dianggap mengganggu aktivitas Izin Usaha Pertambangan (IUP). Hingga akhir Juli lalu, sudah enam orang yang memenuhi panggilan polisi.

Dicecar sejumlah pertanyaan yang hampir sama, hingga 1 Agustus 2024, masih ada saja surat perihal undangan klarifikasi dan permintaan keterangan dilayangkan kepada warga.

JJ -sapaan akrab- Noor Jannah, yang juga turut mendampingi warga di kantor polisi, menjelaskan, tidak semua warga dapat hadir. Karena memiliki kesibukan, lagipula, jarak tempuh dari desa terlampau jauh ke pusat ibu kota Martapura.

Rute tercepat saja, jika dihitung pada aplikasi google map, warga harus berkendara kurang lebih 136 km, bolak-balik perjalanan dari Desa Rantau Bakula ke markas Polres Banjar.

Sebaliknya, dia menyayangkan warga yang terus dipanggil, padahal aksi damai yang berlangsung sudah dijaga dan mengantongi surat izin dari kepolisian.

"Sampai sekarang ini kami dilaporkan terus ke Polres, yang dilaporkan ini warga ya itu tadi katanya menutup pertambangan. Yang kami pertanyakan apakah menutup jalan hauling atau saat mereka kerja tambang? Kami melakukan aksi damai di muka gerbang dan itu jalan desa. Itu jalan bukan perusahaan yang buat," tegasnya.

Dia menambahkan, latar belakang rentetan kasus yang terjadi di lingkungan PT MMI, ada juga salah satu warga yang dilaporkan secara individu. Adalah Sumardi yang diduga melakukan tindak pidana pengancaman terhadap Shaohua Huang, pelapor, berkewarganegaraan China.

Dalam laporan polisi yang dibuat di Polres Banjar, uraian singkatan insiden ini terjadi pada 29 April 2024, sekitar pukul 08.30 Wita.

Pelapor yang siangnya melakukan arahan kepada Operator Excavator untuk kegiatan land clearing di lahan milik PT MMI, tiba-tiba didatangi Sumardi warga Desa Rantau Bakula, yang melihat tanaman singkongnya habis di sapu alat berat, dia kecewa karena sebelumnya belum ada koordinasi.

Dengan emosi, Sumardi meminta penggantian kebun singkong yang dibabat habis, sambil tangan kirinya memegang kerah baju pelapor dan di tangan kanan memegang senjata tajam jenis parang.

Selanjutnya, tertulis di surat laporan polisi itu, pelapor hanya bisa menyampaikan untuk tenang dan suatu saat nanti, permasalahan pergantian kebun singkong milik terlapor akan disampaikan ke pimpinan perusahaan.

Diketahui total sebanyak 3.000 tanaman singkong dan 47 pohon pisang yang ditanam Suhardi itu habis di bouldozer.

Berselang sehari kejadian, Selasa 30 April 2024, tanpa sepengetahuan keluarga, Sumardi dilaporkan ke Polres Banjar sekitar pukul 18.45 Wita. Dan di hari yang sama pada malamnya, perwakilan perusahaan

mendatangi rumah petani tersebut, sembari melakukan membayarkan sejumlah kerugian tanaman.

“Di rumah terlapor, dihadiri beberapa orang dari pihak H Deni (perusahaan). Dibayarkan sebesar kurang lebih Rp3 juta. Pertanyaannya lebih duluan perusakan ketimbang pembayaran,” katanya.

“Jadi mau lapor balik, menurut penyidik tidak bisa, apa yang mau dilapor balik?. Kami mau minta ketemu sama Mr Huang, malah tidak bisa dipertemukan,” imbuhnya.

Setahu JJ, saat ini Sumardi sudah ditetapkan sebagai tersangka dengan status tahanan kota. Penangguhan penahanan diajukan dengan alasan usia yang sudah mendekati 70 tahun, serta kondisi kesehatan kliennya yang semakin memprihatinkan.

***

Surat Tanda Terima Laporan Polisi dari Polsek Sungai Pinang, Kabupaten Banjar dengan dugaan tindak pidana penganiayaan itu masih disimpan Sarto (65). Anak laki-lakinya, Sugiarto (30) orang dengan gangguan jiwa, diduga menjadi korban pemukulan oleh petugas Security yang bekerja di lingkungan perusahaan PT Merge Mining Industri (PT MMI).

Dengan nada sedikit emosional, ayah empat orang anak tersebut bercerita dengan detail, bagaimana peristiwa di hari itu terjadi.

Menjelang senja, saat dia dan istri yang tengah duduk santai di pelataran, menyaksikan Sugik -sapaan akrab Sugiarto- tiba-tiba memanjat pagar perusahaan milik PT MMI, kemudian berjalan jauh memasuki kawasan pertambangan.

Istri Sarto yang panik melihat anaknya berada di area pertambangan dan semakin mengarah masuk terowongan, bergegas melapor ke petugas keamanan yang berjaga, sembari meminta tolong untuk membujuk Sugik keluar.

Singkatnya, lelaki yang mengalami gangguan jiwa sejak SMP itu, berhasil dibawa keluar dan dipulangkan ke rumah. Sesaat situasi mulai tenang, sesuai mandi, dengan hati yang masih kesal, Sugik kembali berulah untuk kali kedua.

Dia mendatangi sekumpulan security di lingkungan perusahaan yang tidak jauh dari rumahnya, sambil membawa sebatang kayu di tangan.

“Sugik di dalam terowongan diduga sudah dianiaya, sudah disekap. Mungkin ada dendam atau bagaimana Sugik, lalu balik lagi,” duganya.

Sarto, yang melihat anaknya setengah berlari menuju pos keamanan juga berusaha menghalangi sambil berucap, “Biar aku saja yang mengurus Sugik!” tegasnya kepada para security.

Begitu kayu berhasil diamankan dan anaknya dibawa pulang, di halaman rumah, tiba-tiba empat orang security kembali mengejar dan salah satunya menghantam secara bertubi-tubi.

Sarto yang berusaha melerai, melihat anaknya dipukuli hanya bisa pasrah karena mengaku dihalang-halangi oleh petugas.

“Sugik disepak, ditendang, ditempeleng. Aku mau menolong tidak bisa, karena ditahan oleh security yang lain,” tuturnya.

Tidak terima si bungsu luka-luka, pada bagian pipi sebelah kiri, tangan, kaki, serta patah pada gigi bagian depan,Sarto bersama Romlan -kakak dari Sugik-, melapor melapor ke Polsek Sungai Pinang pada Rabu malam.

Sementara Sugik, yang kondisi kejiwaannya akhir-akhir itu sering didapati kambuh, beberapa hari kemudian dibawa ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Sambang Lihum di Banjarbaru, untuk menjalani diperiksa dan perawatan selama kurang lebih dua minggu.

“Waktu itu, ada beberapa minggu kemudian aku dipanggil ke Polres Banjar di minta damai. Istilahnya karena anakku sudah kenapa-kenapa aku ya minta ganti rugi, ternyata itu tidak sesuai mau memberinya itu, ya tidak diterima,” ungkapnya.

Hingga pertengahan Agustus, pasca kasus dilaporkan pada 5 Juli 2024 lalu, Sarto dan keluarga mengaku masih belum mendapatkan kepastian hukum.

Romlan mendengar, perkembangan laporan sebelumnya yang sudah dilimpahkan ke Polres Banjar dikembalikan berkasnya ke Polsek Sungai Pinang dengan alasan, tindak pidana ringan.

Diketahui, pelaku penganiayaan yang menyebabkan luka-luka padahal dapat dikenakan sanksi sesuai Pasal 351 KUHP. Jika korbannya adalah ODGJ, tindakan dianggap lebih serius, karena ODGJ termasuk kelompok rentan yang dilindungi undang-undang.

Dikonfirmasi terkait sederet perkara di wilayah PT MMI, Kapolres Banjar AKBP Ifan Hariyat mengaku akan kembali mempelajari kembali surat pemanggilan yang dimaksud. Dia berpendapat jika setiap aksi damai memang dijaga dan difasilitasi oleh undang-undang, sehingga pada umumnya siapa saja diperbolehkan menyampaikan pendapat.

Aksi di hari itu, diakui dia memang sudah memenuhi prosedur dan mengantongi izin, dengan waktu tiga kali dua puluh empat jam, sebelum aksi benar-benar dilaksanakan.

“Mungkin saya cek dulu ya, tapi setahu saya aksi damai di Indonesia itu dijaga dan di fasilitasi oleh undang-undang maka boleh. Iya dijaga (TNI-Polri) nggak apa-apa secara normatifkan,” katanya.

Dia menggambarkan, suatu kewajaran bila perusahaan pemilik izin usaha pertambangan batubara melaporkan aksi jika merasa diganggu dan dirugikan oleh pihak-pihak terkait.
Terang Ifan, Polres Banjar melakukan pemanggilan kepada sejumlah warga hanya sebatas interogasi.

Ditanya kembali perkembangan dugaan penganiayaan yang dilakukan oleh security perusahaan, terhadap ODGJ, warga Desa Rantau Bakula, lulusan Akademi Kepolisian tahun 2003 ini menyampaikan jika terlapor atas nama pribadi.

Alasannya, yang bersangkutan tidak sedang berdinas di PT MMI dan kejadian di hari itu berlangsung di depan gerbang, bukannya di halaman rumah, seperti versi keluarga korban.

“Itu kalau saya dapat info dari MMI, itu di luar konteks MMI. Jadi security ini atas nama pribadi bukan MMI, memang pegawai MMI, tetapi dia tidak lagi dinas. Hanya seban ributnya di luar, jadi itu tidak ada sangkutnya,” ungkapnya.

Bagaimana prosesnya hingga sekarang?

“Saya cek dulu ya, yang jelas itu diatur dalam undang-undang ada jenisnya, sehingga untuk proses tergantung dari pelapor.”

“Di depan gerbang. Jadi si security itu keluar, berarti kasus bukan MMI kan gitu ya, karena kita harus melihat secara detail, jangan sampai semua pegawai di situ dia dianggap berbuat onar, MMI nya juga dibawa kan gitu,” lanjut Kapolres.

Disisi lain, ia meyakinkan, bukan berarti orang yang masih terlihat di tengah masyarakat, belum diproses secara hukum. Bisa jadi, yang bersangkutan sudah ditindak dan menerima ancaman pidana dibawah lima tahun, sehingga tidak dilakukan penahanan.

“Semua masyarakat siapapun itu manakala bermasalah dengan hukum silahkan dilaporkan, kami dengan semangat dan senang hati menerimanya,” Ifan menutup percakapan.

Tanggul Jebol di PKP2B Baramarta

Air limbah pencucian batubara bercampur partikel hitam dari settling pond milik PT Merge Mining Industri (MMI), mengalir deras pada Senin 8 Juli 2024 lalu. Tanggul tanah setinggi kurang lebih lima meter itu jebol dengan sendirinya, karena tidak lagi mampu menahan beban.

Sejumlah warga yang ribut mengetahui informasi di siang itu bergegas datang menuju lokasi. Mereka khawatir, jika dampaknya akan mengenai pemukiman, hingga menembus ke area perkebunan dan kanal di sekitarnya.

Menyaksikan bagaimana air limbah mengalir begitu deras, warga sempat mengabadikan moment melalui gawai. Mereka memprediksi, kejadian berlangsung sekitar pukul 14.00 hingga 17.00 Wita. Sebelum menyebar ke kanal-kanal dan lawan milik warga, dikatakan air limbah sebelumnya membanjiri jalan hauling, hingga mengakibatkan pengendara sepeda motor sementara waktu tidak dapat melintas.

Sambil memperhatikan ulang video yang sempat direkam, sejumlah warga yang kami temui memperkiraan, lebar bocoran settling pond itu, lebih dari tiga meter. Begitu, jika dihitung berdasar pada jumlah tumpukan karung putih yang sebelumnya digunakan untuk menutupi tanggul yang jebol sementara.

Seumpamanya, jika ukuran rata-rata karung berukuran sedang adalah 50 cm x 70 cm, maka diperkirakan lebar jebolnya settling pond tersebut lebih dari 50 sentimeter. Diduga kuat, tanggul jebol karena dibangun dari material lepas, sehingga membuatnya lebih rawan rusak.
Atas kejadian itu, dilaporkan sedikitnya delapan lahan perkebunan milik warga terdampak. Begitu yang sudah dicatat Muliadi, Ketua RT 04, RW 02 Desa Rantau Bakula.

Luas dari area itu kata dia jika digabung, diperkirakan satu hektar persegi yang terdiri dari kebun pisang, karet, serta tanaman rempah seperti kencur. Sebaran, belum termasuk tanah kosong milik masyarakat.

Saya diajak warga melihat langsung perkebunan pisang yang sebelumnya terdampak dan dialiri air limbah. Di antara semak-semak, masih nampak partikel-partikel kecil batubara yang ikut terbawa air, bertebaran di lahan perkebunan.

Terakhir, Muliadi mendatangi perusahaan untuk melakukan musyawarah pada 27 Juli dan 3 Agustus. Namun, mereka juga tidak berhasil bertemu dengan petinggi PT MMI, karena tidak ada yang berada di tempat.

Perkembangannya, hingga Selasa, 13 Agustus malam, ujar Muliadi, pihak manajemen belum memberikan tanggapan terkait permintaan pertanggungjawaban musibah tanggul jebol kepada warga.

"Kami sudah tiga kali menanyakan kelanjutan, tapi belum ada jawaban," ujarnya.

Sebelumnya, warga yang tinggal di kawasan ring satu perusahaan juga menepis anggapan yang mengatakan, jika di hari kejadian, terjadi hujan dengan intensitas yang tinggi, hingga menjadi biang kerok penyebab bocornya tanggul.

"itu tidak ada hujan sama sekali," sejumlah warga meyakinkan.

Kami, menyanding data BMKG Stasiun Klimatologi Kalimantan Selatan (Kalsel), tentang Informasi Iklim Provinsi Kalsel antara tanggal 1 hingga 10 Juli menunjukkan, wilayah Kabupaten Banjar, hanya memiliki prediksi curah hujan rendah, mencapai 20 hingga 50 mm dengan peluang sebesar 30 hingga 70 persen.

Lebih spesifik, di kawasan Kecamatan Sungai Pinang, Koordinator Bidang Data dan Informasi BMKG stasiun Klimatologi Kalsel, Wiji Cahyadi menyebut, jika turunnya hujan di tempat tersebut masih dengan kategori rendah.

"Sungai Pinang sendiri sifat hujannya normal seperti biasanya, dengan kategori rendah," ujar Wiji kepada Ferdi Oetaya, melaporkan untuk Kanalkalimantan.

Sementara, jika melihat prakiraan cuaca di siang hari, saat kejadian tanggul jebol, pada Senin 8 Juli. Stasiun Meteorologi Banjarmasin merilis terjadinya hujan ringan di Kabupaten Banjar diperkirakan terjadi pada dini hari. Dengan suhu harian 24 hingga 33 Derajat Celcius dan persentase kelembaban 60 hingga 95 persen.

Di sisi lain, Kepala Bidang Penataan, Penaatan dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup Dinas Lingkungan Hidup dan Perumahan Kabupaten Banjar Hendra Mahyudi yang sebelumnya sudah melakukan pemeriksaan langsung pada saat tanggul batubara milik perusahaan PT Merge Mining Industri jebol mengatakan sudah membawa orang laboratorium ke lokasi.

Setiba di lokasi, pihak perusahaan sudah melakukan penutupan pada tanggul batubara yang jebol, beberapa hari setelah kejadian hingga airnya tidak lagi mengalir.

"Jebolnya tanggul batubara yang membuat air ditampung tersebut keluar lalu masuk ke dalam sungai itu tidak sampai satu hari dan ukuran jebolnya pada tanggul tersebut hanya sekitar 4 meteran saja," bebernya.

Jelas Hendra, pihaknya sudah bertemu dengan orang perusahaan dan hasilnya mereka berkomitmen untuk memperkuat tanggul dalam dua hari. "Apa yang kami minta sudah dilakukan saat itu juga kami meminta untuk menambah tanggul keliling agar tambah kuat," akunya.

Kemudian ketika ditanya apakah air yang keluar dari tanggul akibat jebol tersebut telah mencemari lingkungan sekitar, kata Hendra bahwa dari persoalan itu memang ada perkebunan warga mengalami kerusakan tetapi, apakah dampak dari tanggul bocor, pihaknya belum tahu pasti.

"Untuk masalah itu silahkan langsung datang ke dinas Lingkungan Hidup Provinsi karena mereka yang melakukan pengambilan sampel semuanya mulai dari kandungan disungai pertanian hingga sawah," jelasnya.

Satu bulan pasca jebolnya tanggul milik PT MMI, Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Selatan yang sebelumnya diminta melakukan uji laboratorium. Saat ditanya hasilnya, Muhammad Darma, Kasi Pengaduan Kasus Lingkungan Hidup dan Gakkum, mengatakan bahwa seluruhnya sudah diserahkan kepada PT MMI.

Begitu juga saat diminta menjabarkan hasil temuan, ia enggan memberitahu lebih rinci, dengan alasan sekarang sedang ditindaklanjuti oleh bagian pengawasan.

“Datanya itu tidak disebar, punya negara itu,” tolak Darma saat dimintai rilis hasil uji laboratorium.

Menelisik lebih detail titik koordinat 3°10’19,17”S 115°16’21,68”T pada foto yang beredar saat jebolnya settling pond, hasil olah data kanal Kalimantan menemukan kolam penampungan yang digunakan untuk mengendapkan partikel padat dari air limbah tersebut, dibangun di luar batas peta Izin Usaha Pertambangan (IUP) milik PT MMI.

Tepatnya, berada di dalam kawasan lahan konsesi izin Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) dari Perusahaan Daerah (PD) Baramarta.

PD Baramarta sendiri adalah perusahaan bentukan Pemerintah Kabupaten Banjar, yang bergerak di bidang usaha pertambangan batubara.

Mengantongi Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, perusahaan ini memiliki luasan 2.634,55 hektare dengan izin kegiatan operasi produksinya yang berakhir pada 13 Desember 2030.

Direktur Operasional PT Baramarta, Saidan Fahmi, tidak menampik jika di wilayah izin PKP2B perusahaan yang diembannya dan kawan-kawan, didapati settling pond atau kolam penampungan limbah pencucian batubara milik PT Merge Mining Industri (MMI).

Dia yang menjelaskan, dulu sekali, wilayah itu memang betul adalah bagian dari Baramarta, namun lantaran tidak memiliki teknologi untuk melakukan penambangan secara underground, perusahaan daerah menciutkan konsesinya.

“Jadi itu bukan milik kita lagi, dulu sekali, historisnya memang begitu, tapi sudah dilakukan penciutan” ujarnya.

Saidan, mengaku baru saja mengunjungi lokasi kejadian. Mantan anggota DPRD Banjar yang dilantik sebagai jajaran direksi pada 2 Agustus itu menyatakan protes, karena khawatir tanggung jawab atas jebolnya tanggul dilempar kepada PD Baramarta.

“Aku dapat info belakangan, kami komplain dengan MMI,” sebutnya.

Pertemuan antara kedua belah pihak perusahaan katanya sudah pernah dilakukan. Namun, karena terkendala bahasa, membuat sejumlah poin masih belum ada kesepakatan.

“Kita sempat beberapa kali dan mau menghubungi lagi pihak MMI itu, sempat mau menandatangani MoU, tapi orang di sana tidak bisa berbahasa Indonesia, sudah beberapa kali, dikarenakan kami komplain itu,” pungkasnya.

PT MMI Tak Menjawab

Menanggapi berbagai tudingan yang muncul di lingkungan perusahaan, PT MMI memilih bungkam hingga berita ini dipublikasi. KanalKalimantan.com melakukan berbagai upaya untuk mengonfirmasi terkait hal tersebut, termasuk mendatangi kantor PT MMI yang berada di Desa Rantau Bakula, menghubungi nomor orang-orang penting di perusahaan, serta mengirim surat permohonan wawancara, baik secara fisik maupun digital ke kantor induk PT MMI di Jakarta. Namun, hingga saat ini, mereka masih belum berkomentar.

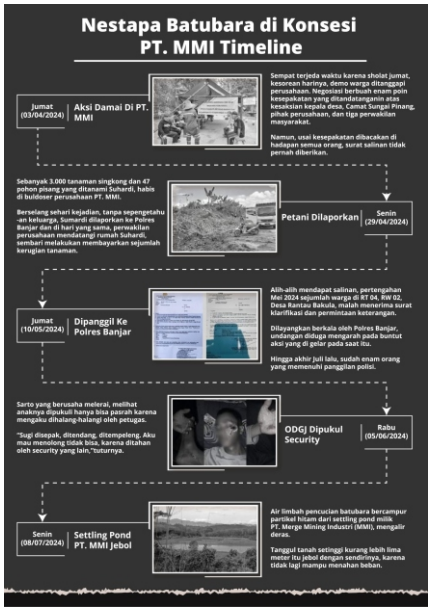

Mengulik data terbuka terbitan Direktorat Jenderal Administrasi Hukum Umum (AHU) di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Kemenkumham). PT Merge Mining Industri (PT MMI) adalah perusahaan perseroan Penanaman Modal Asing (PMA) yang berkantor pusat di Jakarta.

Dipimpin oleh Yudha Ramon sebagai Direktur Utama, perusahaan ini memiliki Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLUI), yang mencakup operasi pertambangan dan pengeboran berbagai kualitas batubara, seperti antrasit, bituminous, dan sub-bituminous, baik di permukaan tanah maupun di bawah tanah.

Kegiatan operasional PT MMI meliputi penggalian, penghancuran, pencucian, pengeringan, pencampuran, serta pemadatan untuk meningkatkan kualitas atau memudahkan pengangkutan dan penyimpanan, termasuk pencarian batubara dari kumpulan tepung bara atau calm bank.

Memiliki Izin Usaha Pertambangan (IUP) yang diterbitkan oleh Menteri ESDM dengan tahun berlaku sejak 16 Mei 2016 hingga November 2030, PT MMI memiliki luas sekitar 1.170,7 hektare.

MMI memiliki total 181.100 lembar saham senilai Rp18.110.000.000. Sebanyak 95 persen saham dimiliki oleh PT Merge Energy Sources Development dengan 172.045 lembar saham, sedangkan sisanya sebesar lima persen, atau 9.055 lembar saham, dimiliki oleh Prosper China Investments Limited.

Tenaga Kerja Asing

Kepala Bidang (Kabid) Tenaga Kerja Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Banjar Syahidi Amrullah menyebutkan dari 103 orang pekerja di PT MMI, 88 orang diantaranya adalah tenaga kerja asing dari China.

"Jadi warga negara asing yang bekerja pada PT Merge Mining hampir 90%-an," akunya.

Dijelaskan Syahidi Amrullah prosedur tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia atau tepatnya Kabupaten Banjar, pertama pihak perusahaan harus melaporkan kepada kementerian yang menangani. Kemudian membuat Perencanaan Penggunaan Tenaga Kerja Asing (RPTKA) lalu diproses pada deputi kemudian ketika selesai baru diarahkan kepada masing-masing daerah.

"Dalam aturan Permenaker Nomor 8 Tahun 2021, dimana RPTKA itu dibuat hanya khusus TKA saja, sementara yang dibebaskan dari RPTKA seperti lembaga pendidikan investor dan beberapa lainnya," bebernya.

Syahidi Amrullah menjelaskan bahwa untuk mencegah terjadi penipuan penyusupan tenaga asing yang bekerja di wilayah Kabupaten Banjar, mereka akan mendatangi pihak perusahaan untuk memberikan sosialisasi terkait masalah penggunaan tenaga asing, kemudian mencocokan data-data dari perusahaan dan kementerian.

"Data dari pusat kami cocokan dengan data dari perusahaan untuk mengetahui TKA yang bekerja di daerah kami meminta dokumen RPTKA dan surat izin tinggal sementar yang dikeluarkan oleh Dukcapil, kami juga sering melakukan monitoring untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan," akunya.

Tidak hanya dengan cara itu, mereka juga tidak segan bekerja sama dengan tim pengawas tenaga kerja asing untuk mencegah terjadinya kecurangan perusahaan pada saat mendata TKA di perusahaan mereka.

"Biasanya kami akan bekerja sama dengan pihak Imigrasi lalu dengan Kejaksaan, BIN, Kesbangpol. Selama ini, Alhamdulillah tidak ada pernah ditemukan TKA gelap pada perusahaan, dan sesuai data dari perusahan yang mempekerjakan TKA, jika ada perusahaan mempekerjakan TKA tidak sesuai dengan prosedur yang ada maka otomatis akan ditahan oleh pemerintah pusat," jelasnya.

Ditanya apakah pernah ditemukan TKA yang bekerja pada perusahaan, tidak menggunakan dokumen sesuai dengan peruntukannya, misalnya TKA tersebut hanya menggunakan visa kunjungan, Syahidi Amrullah mengatakan sejauh ini tidak pernah ditemukan, jika pun ada pihaknya tidak bisa melakukan tindakan karena itu wewenang pusat.

Data yang disampaikan oleh Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Banjar di atas kertas berbeda dengan Balai Pengawasan Ketenagakerjaan Wilayah II Kalimantan Selatan.

Jika sebelumnya tenaga kerja asing China di PT MMI mencapai 88 orang, tetapi kata Kepala Balai Pengawasan Ketenagakerjaan Wilayah II Kalimantan Selatan Taufik menyampaikan bahwa jumlahnya mencapai 98 orang.
"Kalau jumlah di tempat kami seperti itu," singkatnya.

Wanti-wanti Walhi Kalsel

Terpisah, Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Kalimantan Selatan (Kalsel) Kisworo Dwi Cahyono, mengetahui bahwa PT MMI, perusahaan pertambangan batubara yang beroperasi secara underground.

Dia mempertanyakan transparansi perusahaan, terutama terkait sejauh mana mereka telah melakukan pemetaan dan aktivitas pertambangan di bawah tanah. Pikirnya itu penting diketahui oleh negara, sehingga dapat meminimalisir dan menepis

tuduhan penyerobotan penambangan di luar izin konsesi.

“Jangan sampai izin hanya di empat desa, tetapi mereka menambang di bawah itu hingga ke lintas batasan mereka misalnya kan, jadi harus transparan, karena dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, ” sebutnya.

Sejumlah warga diketahui sudah merasakan dampak lingkungan karena debu, bising dan getaran yang dihasilkan akibat aktivitas batubara. Sehingga mengakibatkan rumah retak-retak, pintanya harus disikapi oleh daerah, termasuk pihak perusahaan itu sendiri.

Cak Kis -sapaan akrabnya- mempertanyakan keberadaan dokumen AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) yang dibuat selama ini oleh perusahaan. Jika dokumen tersebut memang ada, ia meragukan bagaimana proses pembuatannya, khususnya apakah warga dilibatkan secara partisipatif.

“Kalau AMDAL itu benar-benar ada, seharusnya masalah ini tidak terjadi,” katanya.

Dia menyesalkan, dampak serius dari yang muncul dari aktivitas pertambangan dan sudah memicu protes warga yang kemudian diabaikan oleh perusahaan.

Akibatnya, warga menggelar aksi damai yang berakhir menjadi masalah, karena dilaporkan ke kepolisian, lantaran dianggap mengganggu aktivitas pemilik Izin Usaha Pertambangan (IUP).

“Saya juga mendesak Polres Banjar untuk setop tanda petik memanggil atau mengintimidasi atau hal-hal lain yang membuat konflik permasalahan lingkungan ini semakin runcing,” harapnya.

Belum lagi, kata dia, beberapa hari setelah aksi, musibah lain terjadi berupa jebolnya settling pond, yang menyebabkan air limbah pencucian batubara mengalir ke sejumlah lahan perkebunan milik warga.

Cak Kis meminta Gubernur, Kapolda, hingga DPR segera turun tangan dan selama masalah ini belum terselesaikan. Kisworo mendesak agar produksi PT MMI dihentikan sementara, serta meminta perusahaan memberikan kewajiban penyediaan air bersih bagi warga.

“Berdasarkan Undang-Undang Minerba, PT MMI seharusnya sudah memberikan ganti rugi kepada pemilik lahan sebagai bentuk tanggung jawab lingkungan. Terlebih lagi, yang saya dengar hingga saat ini warga masih belum menerima ganti rugi,” tegasnya.

Masih tambah Cak Kis, terkait siapa yang bertanggung jawab atas jebolnya tanggul yang didirikan di luar izin konsesi PT MMI tetap adalah koorporasi. Dia juga lantas mempertanyakan kembali mengapa sampai settling pond itu dapat dibangun di lahan PD Baramarta. Padahal jika dilihat berdasarkan batas wilayah bangunan itu berada di luar pemilik IUP.

Dia menekankan pentingnya menelusuri detail izin yang dimiliki PT MMI, apakah perusahaan tersebut menyewa atau membeli lahan di sekitarnya. Namun, jika tidak ada perjanjian tertulis yang sah, dia memprediksi bahwa hal tersebut sudah merupakan pelanggaran hukum.

“Seharusnya PD Baramarta, sebagai salah badan usaha milik daerah Kabupaten Banjar, dapat memberikan contoh yang baik, termasuk dalam hal kehati-hatian secara hukum. Jika tidak, kasus seperti ini berpotensi terulang di konflik di daerah lain,” pungkasnya.

Kawasan RT 2 yang Ditinggalkan

Konflik antara warga dan perusahaan batubara di kawasan konsesi PT MMI, sebenarnya bukan baru kali ini saja terjadi. Dulu, pada 2017 yang lalu, satu RT di Desa Rantau Bakula, tiba-tiba ambruk akibat tanah di bagian bawahnya sudah kosong melompong. Akibatnya sama, dari aktivitas pertambangan batubara yang diambil dengan menggunakan sistem underground.

Saya dituntun warga berboncengan menggunakan kendaraan bermotor untuk ikut melihat kondisi terkini bagian ujung sebelah timur Kecamatan Sungai Pinang tersebut. Saat memasuki kawasan RT 2 Desa Rantau Bakula kesan pertama pada kiri dan kanan jalan setapak yang dilalui rimbun, ditumbuhi pohon-pohon dan semak belukar.

Rumah-rumah yang kebanyakan dibangun dari kayu, berselang seling renggang dan sebagian sudah ditinggalkan penghuninya, meski ada sebagian rumah yang masih dipasangi listrik masih ditinggali.

Agak masuk ke dalam, setelah melewati jalan yang dicor beton kami singgah di depan tempat

ibadah umat muslim. Kata warga, dulunya masjid itu digunakan untuk beribadah, setidaknya seminggu sekali saat salat Jumat. Namun kini, kondisinya sudah banyak ditumbuhi semak belukar, mengelilingi hampir seperempat bangunan.

Melihat pintu masjid yang sedikit terbuka, Kanalkalimantan.com mencoba masuk mendorong pintu dengan tenaga sedikit ekstra, karena kondisi engselnya sudah berkarat. Di bagian dalam, tembok dinding terlihat retak-retak, begitu juga bagian lantainya yang dipasangi keramik, tak lagi terurus. Kusam oleh kotoran kelelawar.

Begitu keluar dari bangunan masjid, Gito (61) dan istrinya yang tengah asik menggembala sapi melintas, sambil bertanya-tanya kepada sejumlah warga yang mendampingi kehadiran kami. Mereka berbicara menggunakan bahasa Jawa.

Rupanya pasangan suami istri itu adalah warga transmigrasi yang sudah sedari tahun 90-an tinggal dan bertahan di daerah itu. Setelah berjalan sejauh 20 meter ke ujung jalan, kami diajak melihat kondisi rumahnya yang hingga kini belum mendapat ganti rugi dari PT MMI, meskipun sudah hampir 7 tahun berlalu sejak permukaan tanah alami penurunan.

Jika digambarkan, rumah kayu pasangan Gito, lantainya terlihat

miring tidak beraturan, bagian bawah pada setiap sudut pondasi.dipasang pasak potongan kayu dan batu berukuran besar sebagai penopangnya. Sementara kaki-kaki lainnya, ada yang dibiarkan menggantung begitu saja.

"Ini sudah dua kali aku mengganjal, tadinya ini anjlok begitu," sebut Gito.

Dia menerangkan, jika kondisi di bawah tanah bangunan rumahnya itu sudah berlobang bak terowongan, bekas galian tambang. Sehingga bangunan di atasnya bergantung pada kondisi di bawah tanah.

Mereka kemudian mengajak saya untuk melihat-lihat sumur yang sebelumnya digunakan sebagai sumber air bersih. Begitu lobang yang ditutupi seng itu dibuka, pada bagian dasarnya hanya ada tanah lembab yang dijatuhi daun-daun kering dari pohon-pohon karet yang ditanam di sekitar pekarangan.

"Sumurnya ya kering, air minum sekarang ya beli," ujarnya.

Setahu Gito sampai sekarang masih ada tiga buah rumah yang belum dilakukan pembayaran ganti rugi hingga saat ini, sisanya sudah dibayarkan, namun masih setengah dari nilai yang sudah dijanjikan. "Rumah dan tanah ini belum dibayar sama sekali," kata sang istri menimpali.

Mereka berharap, agar permasalahan ini segeranya selesai ditangani, sehingga mereka dapat pindah ketempat yang lebih layak.

***

Baik konflik warga di kawasan ring satu perusahaan pertambangan batubara dan ambruknya rumah warga di RT 2 setelah 7 tahun adalah dampak langsung yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan batubara PT MMI di wilayah Desa Rantau Bakula, Kecamatan Sungai Pinang.

Hingga saat ini, mereka masih berjuang untuk hidup layak di tanah sendiri. Pernah suatu ketika mereka dikontak orang yang mengaku dari DPRD dan berjanji untuk datang ke lokasi, namun hingga kini, hanya angin lalu!. (Kanalkalimantan.com/rdy/fo)

Reporter: Rendy Tisna
Editor: Cell

DRAMATURGI BADUT POLITIK DAN KRIMINALISASI RAKYAT

Beberapa waktu lalu saya "ditodong" mas kumis tipis berkacamata entah dari mana asal planetnya. Dia meminta saya menulis tulisan di hari raya yang dia ciptakan yaitu dalam agenda Consumzine Fest Vol 2. Saya sangat baru dalam dunia tulis menulis ini. Jika boleh diasumsikan saya bukan bagian dari 64,95 poin orang yang berada dalam skor minat baca Kalimantan Selatan di Indonesia. Justru sebaliknya, saya mungkin bagian dari 35,05 persennya. Saya punya banyak keterbatasan dalam membaca dan menulis. Seharusnya mas yang saya sebutkan tadi juga tidak berharap banyak pada tulisan saya.

Pertama saya turut berbela sungkawa atas kejadian yang akhir-akhir ini membuat masyarakat Kalimantan Selatan tercengang. Seperti pemberitaan terkait kelakuan konyol seorang kepala dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi Kalsel yang sampai saat paragraf ini ditulis dia masih dalam tahap pemeriksaan oleh penyidik di Ditreskrimum Polda Kalsel.

Selain itu ada juga kasus yang menimpa perguruan tinggi negeri di Kalimantan Selatan. Ada 11 dosen yang dicabut status guru besarnya oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Ini merupakan kabar duka mendalam bagi dunia pendidikan khususnya di Kalsel. Begitu bobroknya sistem pendidikan negara hingga guru besar pun tak luput dari skandal yang memalukan seperti ini.

Saya tidak begitu peduli terhadap nasib dosen atau perguruan tinggi negeri tersebut. Kampus memang akhirnya dibuat untuk menciptakan kelas dan memproduksi "sekrup hidup" yang harus siap memenuhi kebutuhan industri. Hal ini jamak bukan hanya bagi perguruan tinggi swasta, tetapi perguruan tinggi negeri pun terasa sama saja. Bahkan ada Indomaret di dalam lingkungan kampus negeri. Hal itu merupakan suatu keanehan bagi saya

di tengah UMKM semakin dipersempit ruang partisipasinya.

Tidak berselang lama kasus-kasus memilukan dan memalukan juga kadung ramai di media, ternyata masih banyak "tikus-tikus" yang berkantor di lembaga pemerintahan Kalsel. Entah ini berita duka atau kita patut bersyukur bahwa KPK menetapkan tujuh tersangka dalam OTT yang dilakukan di Kalsel.

Sebenarnya bukan hal yang mengejutkan saat Sahbirin Noor alias Paman Birin juga ditetapkan sebagai tersangka dalam OTT tersebut. Pasalnya persona Paman Birin yang katanya berperilaku merakyat ini (baca: lebih terlihat agak nyeleneh) hampir selalu ada di panggung dangdut yang sebenarnya mereka buat sendiri.

Selain dia bergoyang dan bernyanyi di panggung dangdut miliknya. Dia diduga kerap memberikan saweran pada orang-orang yang ikut dalam agenda-agenda "dangdutannya". Bukan masalah bagus atau tidak suaranya, tetapi uang yang selama ini diduga digunakan untuk menyawer para penonton itu kira-kira dari mana.

Rupanya dia tidak terima saat ditetapkan menjadi tersangka oleh KPK sehingga dia memilih tidak memenuhi panggilan KPK dan menghilang begitu saja dari permukaan. KPK telah di*ghosting* Paman Birin. Persona yang berbeda ketika saat dia dengan ekpresif berada di panggung dangdut selama ini dengan sedikit pemanis koreografi ala Paman Birin dan penari latarnya. Bahkan dia akan menjadi DPO jika tidak berniat memenuhi panggilan KPK. Berita dan informasi ini lebih-lebih bak dramaturgi oleh badut politik yang petantang petenteng dalam eksistensi saja dan tidak pernah menjawab persoalan struktural dalam masyarakat. Saya juga sempat punya pertanyaan liar, apakah seorang Gubernur juga ada proses tes urine?

Apalah arti kritik bagi badut politik yang hanya mempertontonkan gimik. Butuh waktu dua kali lima tahun atau satu dekade hanya untuk menetapkan seorang gubernur nyeleneh sebagai tersangka korupsi. Bayangkan jika ada seratus kloningan pejabat publik di Kalsel yang berkelakuan nyeleneh seperti itu bisa diasumsikan butuh 1000 Tahun untuk bisa mengadilinya. Usia kemerdekaan Republik Indonesia saja tidak sampai satu abad lamanya dan kemerdekaannya masih ada yang mempertanyakan, pun saya sendiri.

Bukan tanpa alasan. Dalam kerja-kerja yang saya lakukan selama ini dan beririsan dengan banyak hal khususnya dinamika sosial masyarakat cukup untuk menjadi alasan pertanyaan saya tersebut. Saya ingat dengan samar apa yang terjadi pada seorang lansia laki-laki dan perempuan dalam sebuah diskusi publik secara emosional menyampaikan kekecewaannya terhadap negara. Mereka yang telah lama bermukim melalui program transmigrasi antar pulau tidak lepas dari ancaman penggusuran.

Desa Wonorejo, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan misalnya, dihilangkan begitu saja demi investasi pertambangan batubara. Meskipun wujud Desa Wonorejo bisa kita jumpai hari ini melalui monumen bangunan kantor desa yang terlihat bagus dan terasa baru. Namun, bagi saya itu adalah bangunan atau monumen neo liberalisme dan neo kolonialisme yang nyata. Sebab bangunan tersebut tidak punya nilai esensinya lagi lantaran bangunan tersebut dibangun di atas tanah desa lain yaitu Desa Sumber Rejeki dan dibangun oleh perusahaan bukan oleh kemandirian warganya atau desanya.

Warga desa Wonorejo juga kehilangan ingatan atas nilai sosial dan nilai historis yang dibangun secara turun temurun dari pejuang transmigran awal. Mungkin cerita seperti ini tidak begitu dramatis bagi kita yang tinggal di perkotaan atau desa yang bukan transmigran. Bahkan

mungkin kalah jauh dramatis dari tontonan drama korea di *netflix.* Namun, cerita yang saya dengar langsung dari lokasi dan warganya sendiri ini mungkin tidak akan mudah hilang dari memori di kepala saya.

Saya kira ini yang relevan dengan apa yang dikatakan oleh sebagian orang bahwa kemerdekaan negara (baca: rakyat Indonesia) ini patut dipertanyakan ulang. Jika boleh mengutip sajak dari Wiji Thukul dengan judul Puisi Kemerdekaan dengan kalimatnya yaitu "kemerdekaan adalah nasi, dimakan jadi tai". Mungkin kalimat satire Wiji Thukul ini sudah cukup meluapkan kegelisahan tentang kemerdekaan.

Saat artikel ini ditulis, kriminalisasi terhadap petani juga masih terus terjadi. Pada Rabu, 25 September 2024 menjadi awal hari yang lebih melelahkan bagi Sumardi, seorang petani berusia senja asal Desa Rantau Bakula, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan harus menjalani sidang pertamanya di Pengadilan Negeri Martapura dengan nomor perkara 257/Pid.B/2024/PN Mtp. Pasalnya ia didakwa melakukan pengancaman kepada salah satu karyawan perusahaan tambang batu bara bawah tanah yaitu PT.MMI.

Bermula dari keinginan Sumardi untuk mempertahankan ruang hidup dan lahan miliknya. Pada 29 April 2024 sekitar Pukul 08.30 Wita Sumardi mendatangi Shaohua Huang atau pelapor yang saat itu sebagai karyawan PT.MMI yang memberi intruksi kepada operator alat berat untuk melakukan pembersihan lahan di lahan yang ternyata milik Sumardi.

Dengan spontan Sumardi yang tidak terima lahan dan kebunnya digusur habis oleh PT.MMI, beliau menarik kerah baju Shaohua Huang. Sumardi kecewa karena kegiatan pembersihan lahan itu tidak ada koordinasi dengan dirinya. Saat itu juga Sumardi meminta meminta tanggung jawab kepada pihak perusahaan untuk mengganti kebun singkongnya yang dibabat habis. Selain ada 3000 tanaman singkong juga ada 47 pohon pisang yang dibabat habis oleh perusahaan.

Pada hari Selasa, 30 April 2024 Sumardi dilaporkan ke Polres Banjar, Kalimantan Selatan. Pada hari yang sama juga sumardi diberikan ganti rugi berupa uang sejumlah Rp 3 Juta yang tidak seberapa jumlahnya itu bagi rasa kecewa Sumardi.

Sepenggal cerita tersebut hanya sebagian kecil peristiwa yang tercatat dan terekam media *mainstream*. Di tengah perilaku pejabat yang sering kali terjerat kasus korupsi, di sisi lain ada petani yang hidup dan ruang hidupnya terus terancam. Patut kiranya kita mempertanyakan buat siapa kemerdekaan negara ini sebenarnya.

Pada hari Senin, 21 Oktober 2024 sidang ke tiga telah dijalani Sumardi dengan sepi dan dengan sedikit dukungan. Dengan gelang pelacak di kaki bak film fiksi drama korea beliau berusaha tetap terlihat tegar menyandang status tahanan kota yang masih menjalani masa persidangan. Ini kenyataan pahit wujud hukum di negara ini yang harus kita telan.

Tidak hanya kasus di Rantau Bakula. 174 kilometer dari lokasi Sumardi ada sebanyak empat orang masyarakat adat Dayak dikriminalisasi di Desa Magalau Hulu, Kecamatan Kelumpang Barat, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Mereka dilaporkan ke Polres Kotabaru dengan sangkaan merintangi aktivitas pertambangan oleh PT SDE.

Kriminalisasi ini buntut dari aksi unjuk rasa pada 19 Januari 2023 yang mereka lakukan lantaran perusahaan dianggap mengganggu situs keramat leluhur. Bukan malah mengakomodir tuntutan aksi tersebut, perusahaan malah berupaya menjerat masyarakat dengan Pasal 162 UU Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan atas UU

Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (Minerba). Pasal karet dalam UU yang telah direvisi tahun 2020 lalu ini yang memperlebar kuasa korporasi untuk melakukan kriminalisasi terhadap masyarakat lokal dan masyarakat adat.

Anehnya, meskipun baru diketok tahun 2020 lalu pasal ini selalu menjadi 'peluru' andalan bagi perusahaan yang merasa superior dan memang berniat memenjarakan masyarakat. Padahal dalam UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) telah jelas pada pasal 66 menyatakan bahwa setiap orang yang memperjuangkan hak lingkungan hidup yang baik dan sehat yang didasarkan pada itikad baik tidak bisa dituntut secara pidana.

Praktik tumpang tindih kebijakan dan aturan inilah yang semakin memperlihatkan watak negara yang memberi ruang sangat besar pada kapitalisme atau segelintir orang. Praktik ini juga relevan dengan istilah *Shadow State* yang diperkenalkan oleh William Reno dalam buku *Corruption and State Politics in Sierra Leone* pada 1995.

Sehingga jika kita menginginkan perubahan, maka tuntutlah perubahan yang paling tidak mungkin dari perilaku menyimpang oleh negara tersebut. Karena penting berusaha menjadi benar dan memperjuangkan kebenaran. Bukan sebagai pahlawan atau *influencer*, tetapi sebagai selayaknya manusia saja. Dan tetaplah menyala, meski hanya sebagai bara.

***

@cecefdjadoel

CATATAN LIAR SEORANG GURU HONORER

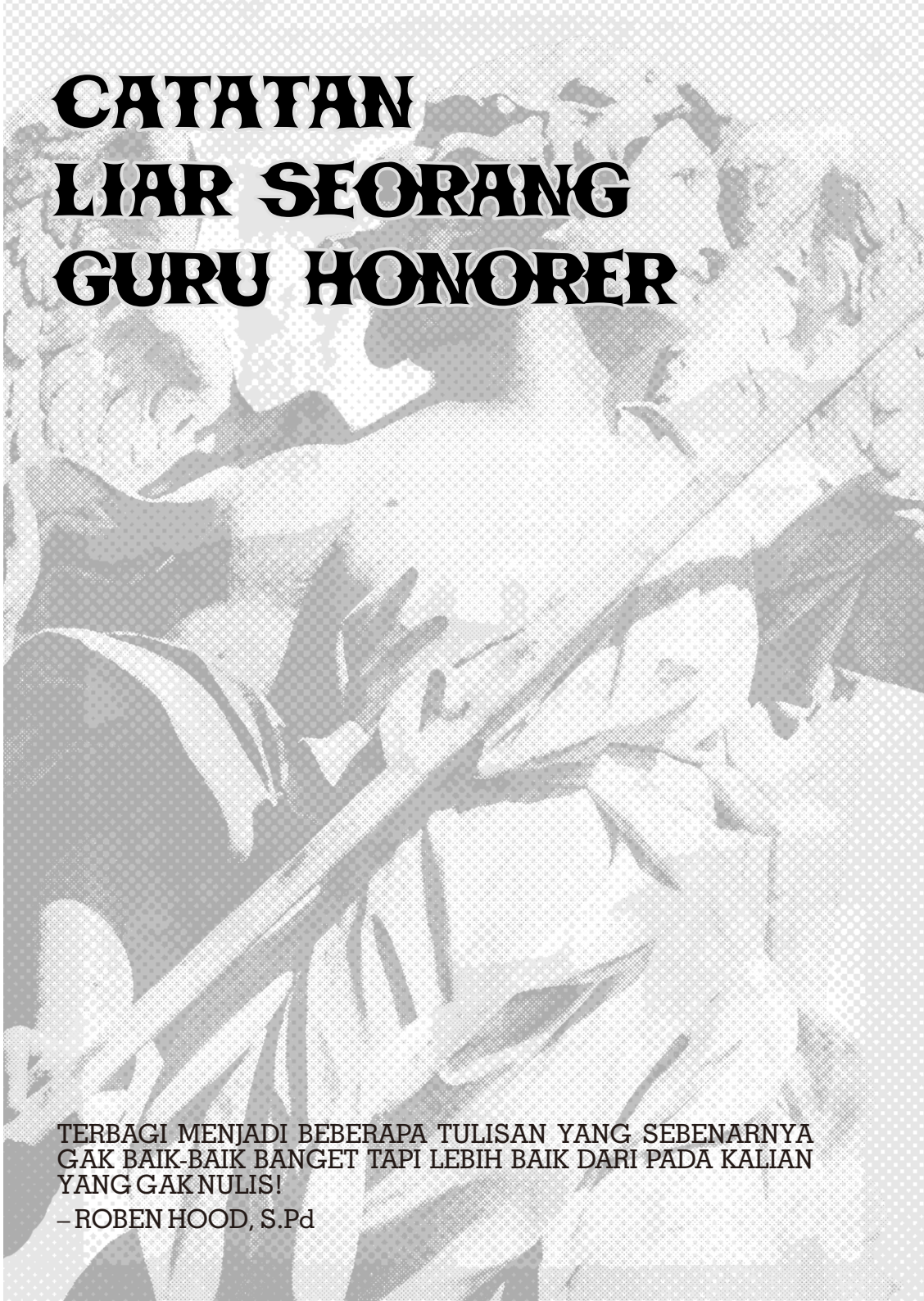

TERBAGI MENJADI BEBERAPA TULISAN YANG SEBENARNYA GAK BAIK-BAIK BANGET TAPI LEBIH BAIK DARI PADA KALIAN YANG GAK NULIS!

– ROBEN HOOD, S.Pd

NEGARA KANTONG KRESEK

Pada malam di akhir bulan september. Dimana kami berkumpul untuk memulihkan satu ingatan dan kembali mengisi penuh kesadaran untuk satu perlawanan.

Aku berpikir dan terus berpikir, bahwa september tidak hanya tentang penghilangan 6 jendral 1 perwiranya. Jauh dari itu, dikenyataan hidup banyak sekali sanak-sodara kita yang dirampas ruang hidupnya.

Pahitnya lagi, di negara yang seperti kantong kresek ini, kita di pimpin oleh kepala negara yang taunya hanya memperkaya diri sendiri. Sudah kurus, bisanya senyum-senyum wae. Kan bajingan! Rasa-rasanya dia yang merusak citra orang-orang kurus sepertiku.

Bagaimana tidak, program pembangunan strategis nasionalnya membuat masyarakat-masyarakat adat kehilangan jantungnya. Di kalimatan, tanah-tanah tidak lagi milik tuannya. Ia telah dirampas para penguasa, penguasa yang sudah memiliki gelar haji, oligarki, dan sangat mengkapitalisasi, bahkan hari ini papua jadi korbannya.

Dilain hal, banyak sekali orang-orang seumuran kita (muda) yang masuk dipelukan para peguasa, hangat tapi membakar idealisme mereka.

Di jalan-jalan yang tak seramai dulu lagi. Mereka yang dulunya berteriak hidup mahasiswa dan hidup rakyat indonesia menjual nama rakyat untuk kepentingan pribadinya. Tercatat, banyak dari mereka mencalon menjadi wakil rakyat. Menjual pengalaman aktivis, mengatasnamakan satu misi kesejahteraan. Dan aku berani bersumpah, mereka hanya menjadi tai-tai seperti orang-orang yang pernah mereka demo ketika menjadi mahasiswa.

Dalam buku animal farm karya george orwell, salah satu tokoh di buku itu berucap bahwa "setiap yang berkaki dua ada musuh". Aku mengutip hal demikian dan menggantinya dengan ungkapan bahwa "setiap yang membudak kepada penguasa untuk kepentingan pribadinya adalah musuh." Satu bangsa yang ingin maju memang harus dibangun dengan satu pertengkaran pemikiran, permusuhan pikiran, bahkan membakar pikiran lawan-lawan yang tak sepaham. Sebab dengan cara demikian satu bangsa bisa menjadi lebih dipertimbangkan keberadaannya, dan dengan begitu pula kita dapat menyingkirkan orang-orang keparat yang berusaha merusak tatanan sosial kita.

Aku hanya berpesan kepada sanak-sodaraku yang hari ini masuk pada pintu-pintu kekuasaan, berusaha mencari suaka dengan menjadi apapun yang mereka perintah. Sampai bertemu di pertengkaran pikiran dan perlawanan oleh orang-orang seperti saya. Ingat kami kecil, tapi kami lahir dari rahim-rahim pemberontak.

Banjarmasin, 30 september 2024

NEGARA DAN PEMBODOHAN

Aku selalu geram melihat keadaan bangsa ini. Orang-orang yang disumpah di bawah kitab sucinya dan lambang negara secara sadar dan sengaja bermain dan menari di atas penderitaan rakyatnya. Mereka (elit politik) berkumpul membuat kebijakan untuk memperoleh kekayaan untuk keluarga dan keturunan mereka, disisi lain para tuan tanah sedang menunjuk teluk, hutan, dan benton mana lagi yang akan dibangun.

Lucuhnya bangsa ini, kita membiarkan pembodohan ini menjadi-jadi. Di anggap hal yang lumrah terjadi karena dilakukan dari turun menurun. Mana bisa aku sepakat dengan pemikiran-pemikiran seperti ini, bagaimana ketika sistem pendidikan dibuat hanya untuk menciptakan manusia-manusia yang akhirnya menjadi buruh yang dibayar murah di negerinya sendiri. Pun ada yang benar-benar cerdas dan mampu mengembangkan bangsa dan negaranya akan di asingkan, hal ini terjadi kepada tokoh-tokoh pendahulu kita, tentu yang tak asing lagi adalah habibi. Mengapa demikian, benar yang dikatakan Mamat Al Katiri "sebab jerman dapat ilmunya, kita dapat antrian nonton flimnya."

Negara setengah jajahan dan feodal ini adalah negara yang mana kekuasaan atau kedaulatan bukan ditangan rakyat, meskipun konstitusi

mengatakan sebaliknya. Bagaimana bisa dikatakan ditangan rakyat ketika semua kebijakan dan produk-produk hukumnya hanya diperuntukan untuk kelompok-kelompok tertentu saja. Hal ini terbukti dengan keadaan sekarang, menjual wajah kesejahteraan tetapi disisi lain menabur penindasan.

Alat-alat negara diciptakan bukan untuk mengamankan. Melainkan untuk penindasan yang berkepanjangan. Sejarah panjang telah mencatat kekejaman alat negara kepada rakyat. Hal ini dibuktikan dengan tragedi-tragedi kemanusiaan yang terjadi di bangsa ini, timor lesti, semanggi, semanggi 1, trisakti, aceh, papua, dan baru-baru ini saudara kita yang di wadas dan sulawesi tengah. Mereka ditindas dan dirampas hak kebebasannya. mereka alat negara menunjukan wajah-wajah penindasan dan sifat-sifat kebinatangan mereka.

Kita semua harus sadar bahwa hari ini penjajahan telah kembali muncul kepermukaan. Jika dulu kita dijajah oleh bangsa-bangsa lainnya, hari ini kita dijajah oleh bangsa sendri. Benar kita soekarno mengatakan "perjuanganku lebih mudah karena melawan penjajah, perjuangan lebih sulit karena melawan bangsa sendiri". Kita harus melepaskan egoisme individu kita sebagai sebuah bangsa, kita harus peduli terhadap apa yang terjadi di bangsa ini. Ketika kita yang berada di barat tidak merasakan kepahitan saudara-saudara kita yang di timur bukan berarti kita hanya berdiam diri dan hanya menonton segala yang terjadi seakan-akan sebagai sebuah tontonan. Kita harus peka dan menyatukan perlawanan kita terhadap penyimpangan-penyimpangan kekuasaan yang berbuah penindasan terhadap rakyat. Sebab kita tidak akan menjadi individu yang merdeka jika orang-orang disekitar kita masih merasakan penindasan.

Problem yang terjadi di bangsa ini memang memerlukan proses yang panjang untuk menyelesaikannya. Harus dilakukan dari generasi ke generasi, akan tetapi jika di generasi sekarang ini hanya berdiam diri, maka saya pastikan generasi yang akan datang adalah generasi-generasi keong, bukan emas. Mereka akan menjadi generasi yang melupakan sejarah, menjadi generasi yang mementingkan diri sendiri tanpa menghiraukan keadaan sekitarnya.

Sekarang, sebelum saya tutup tulisan ini. Pegang dadamu, dan yakinkan hatimu. Sudah siapkah melawan segala penindasan di atas bumi ini. Ingat, sebab diam akan membuat kita tenggelam kepada keputusan-keputusan yang merugikan. Terimakasih hidup pelawanan dan kemanusiaan.

Banjarmasin, 2 juli 2023

NEGARA DAN PEMERINTAH ADALAH SEBAB KEMISKINAN KITA SEMUA

Sepulang kerja saya
dihadapkan oleh realita
masyakarat miskin kota.
ketika anak-anak tak lagi
memiliki waktu bermain.
Jalanan, taman, trotoar adalah
tempat untuk mencari
penghidupan.
Bapak yang tak ada di rumah
sejak pagi,
Ibu yang berpindah rumah ke
rumah untuk mencuci.
Kasih sayang bukan hanya
tentang nasi dan bekumpul di
meja makan
Kasih sayang adalah ketika
anak, bapak, dan ibu
membawa uang untuk
kehidupan esok, lusa, dan
seterusnya.

Negara hanyalah kefanaan dari harapan-harapan yang selama ini mereka bangun.
Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara hanyalah kalimat-kalimat hiasan yang dicipatkan oleh para pendiri bangsa.
Setelahnya, mereka adalah orang-orang yang bertindak sebaliknya.

Pemerintah dengan segala kebijakannya hadir untuk menindas, meskipun berkedok kesejahteraan. Tapi sejarah dan fakta telah mecatat kekejaman pemerintah terhadap rakyat.

Dalam kehidupan yang serba-serbi komersialisasi,
hidup tidak lagi tentang kesadaran,
semua orang di program untuk saling menikam dan menghancurkan.
Di antara mereka, orang-orang yang sadar adalah orang-orang yang terasingkan.

Pemberontakan ialah merusak kedamaian, tentu ia. Tapi apalah arti damai jika hidup dalam pederitaan. Sebaik-baiknya kedamaian adalah melawan, melawan bukan bearti kekerasan. Melawan artinya merawat kesadaran.

Banjarmasin, 20 September 2024

MUNGKIN SAJA; REVOLUSI DATANG DARI DAPUR RUMAH

Ternyata membangun diplomasi yang baik bukan hanya dengan kretek seperti yang dilakukan Kh.Agus salim.

Dibanyak hal ternyata tempe, tahu, sayur sawi, sayur kangkung, terasi udang dan terong belanda juga bisa menjadi diplomasi. Selain diplomasi, bahan-bahan di atas juga bisa membangun jiwa kritis yang baik. Mengapa demikian, sebab dengan bahan-bahan di atas kita bisa membangun satu pertanyaan yang membuat umpan balik yang bertubi-tubi. *"Mau di masak apa?"*

Tentu, akan banyak begitu jawaban, kritikan dan pandangan tentang menu apa yang harus disajikan.

Dan ini lebih baik dari pada diskusi-diskusi lembaga pendidikan yang menggunakan ppt dan materi yang akhirnya hanya menimbulkan kesenyapan dalam ruangan.

Bercengkrama melalui media masak-masak sangatlah menyenangkan. Tidak ada ruang-ruang pembatasan sosial di antara kita semua, semua melebur menjadi satu sajian. Ada tempe dan tahu yang harus di goreng secara bergantian, dan semua orang di daulat menjadi chef. Tidak ada yang salah, tidak ada yang benar, sebab point terpentingnya adalah kerjasama dan proses.

Kata sebagian orang sehabis kenyang bakal jad kemalasan, tapi tidak dengan teman-teman kemarin. Toh mereka berbagi tugas siapa yang mencuci piring dan siapa yang membersihkan ruang tamu.

Tidak hanya sampai disitu saja,

akan tetapi banyak hal lain yang kami lakukan setelahnya. Misalkan berbincang sesudah makan sembari mengisap sisa-sisa roko panitia juga menjadi bagian terpenting. Sebab semua akan terbuka setelah melalui proses memasak, menikmati, lalu membersihkan. Setelahnya apalagi kalau tidak bertukar cerita.

Perbedaan umur antara satu dengan yang lainnya bukan jadi masalah setelah perut sama-sama terisi, mau bicara apa saja oke. Benar saja, dari filsafat, kebudayaan, kenegaraan dan kehidupan dibicarakan dengan khidmat. Ternyata metode tahu tempe memang ampun untuk membuka wawasan seseorang, terkhusus saya!

Seminggu sebelum kegiatan masak-masak aku bertemu dengan sesorang teman dari klaten. Ia berucap, *"sakjane sing diawali ambek guyon kui lebih serius daripada sing diawali ambek serius tenanan."* Mungkin seperti itu aku memahaminya.

Setelah diskusi panjang dan menghabiskan hampir seluruh malam. Kami memutuskan satu kesepakatan sederhana, bahwa perlu ada kegiatan yang gak serius-serius amat tapi merangkul semua cerita. Kesepakatan itu ialah *"masak-masak santuy."*

Sebab itulah kegiatan masak-masak ada dan telaksana. Masak-masak santuy akan terus ada, semoga saja ia. Di tempatmu, tempatku, tempat kita semua. Kalau dulu salah satu alasan revolusi prancis berangkat dari obrolan anak muda di warung kopi. Ada kemungkinan dikemudian hari revolusi datang dari rumahmu, atau tempat dapurmu. Mari budayakan masak-masak jadi media deplomasi membangun perlawanan dan kesadaran untuk tetap melawan.

Banjarmasin, 22 September 2024

UNTUNGNYA ADA BERNADYA

Aku bernadya di depan kontrakan tercinta. Celana bola, kaos oblong,
kopi pahit, rokok batangan, dan bibit pohon jambu yang lupa ku siram semalam.
Sore memang tak semenyenangkan tempo dulu. Tapi semenjak lagu bernadya mengisi play list musikku, aku merasa sedikit bergairah untuk menikmati dunia yang fana ini!

Dari banyak problem hidup yang harus ku nikmati sendiri. Percintaan, pekerjaan, keuangan, tuntutan orang tua sampai masalah adik yang harus lanjut sekolah.
Bernadya dengan liriknya sedikit membantu, meskipun sisanya tetap harus dengan usaha sendiri, kerja, kerja, kerja, kerja kalau kata jokowi, aah Ta*k!!

Menurutku, lirik lagu bernadya membuatku sadar bahwa hidup harus tetap berjalan.
"Untungnya, bumi masih berputar
Untungnya, ku tak pilih menyerah
Itu memang paling mudah
Untungnya, kupilih yang lebih susah"

Semenjak ekonomi keluarga gak baik-baik saja, akhirnya aku mengerti yang dimaksud bernadya. Ia memiliki pemikiran sama seperti ucapan Sutan Syahrir, *"bahwa hidup yang tidak dipertaruhkan, tidak akan dimenangkan."* Coba aja kalau dulu aku menyerah, mungkin saja aku tak sebernadya hari ini. Padahal bener, *"bumi masih berputar."*

Dulu, sewaktu kuliah aku kerap kali mengalami kekecewaan. Perihal cinta rasanya adalah bumbu yang paling mendominasi dari pada bumbu-bumbu permasalahan kampus. Ketika mbanya memilih orang lain lantas aku dilepaskan/ditinggalkan, membuat seisi ruangan kuliah tak berarti. Khotbah-khotbah dosen dibawah mimbar tidak lagi menarik bagiku, sebab saat itu aku berpikir, problem ku tidak lebih kalah menyakitkan dari pada problem masyarakat yang dipresentasikan oleh dosenku, yang ia kutip dari google sebelum mengajar.
Melupakan mbanya memang sulit, apalagi setelah 1 bulan berpisah. tak lagi bercanda seperti biasanya, kedekatan begitu asing. Aku berpikir apakah ia terpaksa karena keadaan atau memang tuhan aja yang lagi nguji aku dan mbanya.

Sialnya, lagu bernadya menjawabnya, dengan lirik yang menamparku secara lembut namun menggoyahkan kesadaranku. Aku baru mengerti setelah 4 tahun berlalu, lewat lirik ini;

"Belum ada satu bulan
Ku yakin masih ada sisa wangiku di bajumu
Namun, kau tampak baik saja
Bahkan senyummu lebih lepas
Sedang aku di sini hampir gila
Kita tak temukan jalan
Sepakat akhiri setelah beribu debat panjang
Namun kau tampak baik saja
Bahkan senyummu lebih lepas
Sedang aku di sini belum terima."

Di teras gedung kampus, sehabis rapat organisasi. Daun-daun kering menunaikan janji kepada musim, sore itu; kita sepakat untuk memilih jalan yang terbaik untuk tidak melanjutkan semuanya. Lagi-lagi lirik bernadya memvalidasinya;

"Bohongkah tangismu sore itu di pelukku?
Nyatanya pergiku pun tak lagi mengganggumu
Apa sudah ada kabar lain yang kautunggu?"

Hari ini aku mengerti dan banyak mensyukurinya, bahwa apa yang dulu terjadi bukan tentang yang terucap darimu, tapi tentang yang tidak terucap.

Setelah lama berlalu, aku banyak menemukan jalan baru, cinta baru, tempat baru dan orang-orang baru, dan mereka sangat baik.
Sampai dikemudian hari aku memilih jalan untuk mencerdaskan anak bangsa, berat memang kalimatnya, tapi demikian lah yang disematkan, aku cuma melanjutkan.
Menjadi pendidik tidak semudah turun ke jalan raya, menentang penguasa, atau memindahkan gunung-gunung berapi ke tengah kota. Jadi pendidik sangat banyak menemui problematis antara realitas dan idealis, aku kerap kali mati di antara keduanya.

Lagi-lagi lirik bernadya memberikan satu kesadaran untukku;

"Tak harapkan hari baru
Pagi jadi yang paling berat untukku
Harus bangun dan t'rima
Kenyataan semua t'lah berbeda
Sialnya, hidup harus tetap berjalan."

Ya, semenjak menjadi pendidik aku harus menerima segala konsekuensinya. pagi adalah awal terberat untukku memulai semuanya. Berpakaian rapi, bergaya oemar bakri, tapi memang benar, jadi guru jujur berbakti memang makan hati.

Mau tidak mau aku harus menikmatinya, bukankah yang paling fundamental dalam diri manusia adalah penerimaan.? Sebab itulah aku mengusahakannya sampai hari ini, menikmati dan menerima!

Rasa-rasanya sudah cukup panjang tulisan ini. Akan terlalu berat dan membosankan jika dilanjutkan, mungkin bisa aja sih dilanjutkan, tapi nunggu bernadya keluarin album baru lagi.

Banjarmasin, 20 september 2024

***

Musafir, Seorang pengembara yang melakukan perjalanan jauh dari tempat kediamannya melalui jarak tertentu dengan niatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

SAJAK-SAJAK GAJIH HONORER

LANGIT KAMAR TUA

Di kasur tua dan langit-langit kamar
aku dipeluk penyesalan yang tak berkesudahan
menghitung salah
meratap kisah
menatap kasih
aku benar-benar tidak bisa menawar takdir

Kasih-kisah mengudara kepada yang tak seharusnya
menuju ruang-ruang ketidakpastian
menganak sungai di antara dua matamu
mengisi seisi palung,
kau harus kembali kepada dirimu dan milikmu
ia adalah lautmu, biru dan pilu.

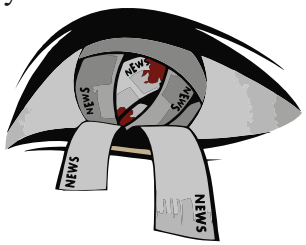

KAU HARUS MENGERTI, MEMANG HARUS BENAR-BENAR MENGERTI

Kau harus mengerti, dan memang harus benar-benar mengerti.
ini tentang ketiadaan yang dipaksa ada,
kita tidak lagi sama untuk perkara yang sebenarnya akan berujung sia-sia.
Kau harus mengerti, mengerti tentang dirimu, tentang semua yang terjadi;
atau tentang bunga-bunga yang tak pernah bersemi di musim ini.
Kau memiliki kuasa untuk mengatakan ini salahku, dosaku, dan segala buruk tentangku!
Aku tidak akan marah, karena itu hakmu
Kau harus mengerti, mengerti, mengerti dan mengerti, bahwa bentuk lain dari mencintai adalah melepaskan, aku!

Banjarmasin, 23 September 2024

GALA BUNGA ANARKO

Kau tidak terarah,
tumbuh di ruang-ruang kosong
membangun pemberontakan
memaksa keadaan
Tumbuh,
tumbuh,
tumbuh, kelam & pekat
Kau tidak terarah,
membuat mati peradaban
membunuh seisi harapan
hari-hari adalah penghakiman
membuat kebenaran, di setiap jalan-jalan yang kau yakini ialah kebenaran
Aku, waktu, dan setiap keyakinanku
adalah kesalahan.

Banjarmasin, 17 September 2024

TUJUH SEPTEMBER

Duapuluh tahun yang lalu,
Seseorang telah mati di udara
di bunuh negara dengan perencanaan
yang terukur dan penuh kebiadaban
Tapi ia tidak benar-benar mati,
sejatinya!
ia hidup dan berlipat ganda;
berengkarnasi dalam bentuk
perlawan terhadap keberingasan
negara dan alat keparatanya.
Setiap yang lahir dari rahim
perlawanan akan dikenang sebagai pahlawanan
Munir Said Thalib, abadi!

Jakarta, 7 September 2022

PAPUA; ADALAH IBU

Ku dengar di media-media yang telah
di bungkus oleh penguasa.
Ada aparat mati di tanah papua,
Padahal saudara-saudaraku lebih
banyak yang dibunuh dengan alasan
keamanan negara.
Jika papua adalah ibu; kita sudah
memperkosa ibunya setiap hari.

Papua, 1 Mei 2024

MENCINTAIMU

Aku disini,
di kota tempat dimana kita bertemu
Segala yang buruk dariku adalah aku
segala yang baik adalah karenamu
aku mencintamu, dalam
ketidakberdayaanku.

Banjarmasin, 2 Agustus 2024

RIMBA

Di lereng latimojong di tengah rimba
Puncak-puncak hanyalah rindu
ribuan kilometer telah ku-lampaui
tapi aku tetap saja pulang pada matamu
sore ini, di Uluway
hujan kembali turun
Dibalut dingin yang tak berkesudahan
kita sama-sama di petualangan
semoga kita tak mati oleh waktu

Toraja, 30 Desember 2023

DI PARE-PARE

Pada malam hujan di pare-pare
Di kota yang katanya cinta habibi &
Ainun diabadikan
Para pejalan menepi
Pedagang-pedagang yang
menurunkan penutup tenda
Rejeki-rejeki yang kehilangan
penjemputnya
Aku masih disini,
untuk pulang kematamu dan berlabuh
ditangismu
hujan seharusnya reda, tapi tidak
dengan kita, abadi!

Pare-pare, 2 Januari 2024

REVOLUSI PENSIL ALIS

Bersama hujan yang malam ini jatuh
tepat di antara dua alismu
biarkan aku kembali mati pada
harapan yang tak berkesudahan
Aku di antara keduanya,
tak memiliki apapun selain kebencian
terhadap negara
Tuan dan puan yang hidup beralaskan
telpon genggam dan berita-berita
media politisasi
Kapan lagi, kita memulai yang
tertunda selama ini
Revolusi!

Banjarmasin, 10 September 2024

LAUT

…..
Pukul tujuh lewat dua puluh menit.
Matahari membelah kemaluan dan
menduga-duga seisi laut.

Laut yang tenang bertemu pantai,
Membawa ikan dipehujung ajalnya.
Pagi tak lagi sepi, sebab para burung
bertengkar hebat tentang teman-
temannya yang terkurung sangkar.

Dari semua itu, Diri menemui
kalimat tunggal tentang cara
memperbaiki segala rasa.
Melepas segala harap, merelakan
segala yang telah dibangun.

Laut tetap saja laut, ia selau
membuatku mengingatmu.
Dari pasir yang tak membenci
ombak,
Ia menghapuskan dua nama yang
berjanji untuk saling menjaga.

Pontianak, 18 Mei 2018

TEPIAN

Dermaga itu penuh dengan mereka
yang merindukan kebahagian
Mulut ke mulut
Mata ke mata
Duka ke duka
Mereka menikmati sore itu dengan
merelakan matahari yang menemui
senja,
Pada akhirnya, malam kembali
menjemput mereka dengan kedukaan.

Banjarmasin, 13 Desember 2022

TENANG SAJA; NONA

Nona, aku lelah kepada diriku yang terus berpura-pura.
membangun sesuatu yang sebenarnya sudah hilang sejak lama,
kita hanya bertahan dari ketidak mampuan mengatakan “iya”.
Hari-hari adalah pertengkaran yang sebenarnya hanya menunggu perpisahan.
Aku tidak pernah mengerti mengapa sulit untuk kita berpisah, sebab
dibanyak hal aku juga menyadari, bahwa aku adalah ketidak-baikan untukmu
sejauh ini.
Dari pesan-pesan yang tak terbalas,
tisu-tisu yang basah karena air matamu,
kabar-kabar yang hilang dariku,
malam-malam yang menyedihkan,
Kita tidak lagi pada tujuan yang sama.
Sore menjelang senja,
bersama lantunan musik dan lirik pidi baiq,
aku sedikit memberikan satu pengertian kepadamu tentang bagaimana
sejatinya perpisahan, lewat lirik ini;

“*Tenang saja*
Perpisahan tak menyedihkan
Yang menyedihkan adalah
Bila habis ini saling lupa
Tenang saja
Perpisahan tak menyakitkan
Yang menyakitkan adalah
Bila habis ini saling benci
Bahwa kita pernah
Selalu bersama-sama
Lalu kita sadar
Bahwa kita harus berpisah
Lupa mudah melupakan semua
Jangan saling melupakan
Hilang mudah menghilangkan semua
Jangan saling menghilangkan”

Semestinya kau mengerti, ketika kita tidak lagi pada satu pengharapan yang
sama. Perpisahan bukanlah hal yang menakutkan, kita hanya perlu belajar
menerima.

Nona, semoga ketika tulisan ini kau baca dan mengerti, kita akan kembali memahami makna melepaskan dan merelakan. Bahwa apa yang hilang darimu akan digantikan tuhan dengan bentuk lainnya, begitupun untuku.

Di depan teras merdeka,
Senja, dan rumput-rumput mati.
Surau-surau memanggil hamba untuk menghadap Tuhannya.
Aku duduk menatap langit, mengabaikan tuhan, dan menghabiskan air mata terakhirku.
Kukatakan demikian, *"jika dikemudian hari timbul penyesalan, biarlah ia sebagai penyesalan. Kita tidak hidup hanya untuk satu kebahagiaan. Ketika kita berani mengambil satu keputusan, biarlah ia menjadi takdir Tuhan. kita hanya perlu petualangan."*

Banjarmasin, 16 September 2024

***

"Mekar//Buruk"

River Cvlt

Lembar demi lembar ku bakar,
Harapan mana yang bisa lawan penista biji jakarr,
Hembus angin dengan mata tertutup, dengan tangan terikat kawat, hunus pedang di kehinaan malam redup,
dengan Kalam Kalam tertup,

Kutulis sejarah dengan bara api yang tersisa, menulis tentang cinta di kulit" yang terbuka OH!!! Persetan dengan semuanya!!!,
Bunga yang sudah tumbuh mekar dengan Daun daun liar yang hina,
Kini besar tunggangi Surya,

"SAMAR JELAGA"

River Cvlt

Setiap detak dari setiap detik jarum nan merotasi di struktur kesedihan lewat pori pori sel darah yang kian selalu menjadi kehampaan,

Lirih matah yang mulai sayu, tetes yang menepis kini sudah menjadi sungai !!!

Kesedihan sudah menjadi altar tanpa ada jalan keluar brupa fragtal,

Dari setiap batang batang habis menjadi bara selalu piawai membuat ku tenang dalam kepulan asap yang ku senggak dalam jelaga kini mulai sirna !!!

Serupa bara tangis ku akan sirna di lelap waktu tanpa harus memoar kenangan yang pernah singgah dalam fana,

Di hari itu, hingga hari ini, akan selalu menjadi pilihan ku menyamarkan diri dalam samar jelaga kian tengelam dalam nestapa kelap kelip ramai lampu kota,

Sadsunday 💔

Badjimen - Cita-Cita Kaum Pekerja

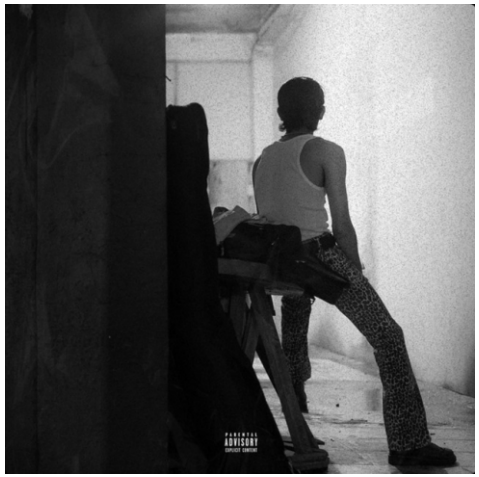

Di antara hiruk-pikuk kota, pekerja memulai hari mereka sedari pagi buta. Berangkat kerja—menemui bos lotnoK dan rekan goblok—mendapat upah yang tak seberapa—pulang —tidur—dan kembali ke awal.Semua demi hidup yang sedikit lebih layak atau demi menuruti calon mertua yang banyak mau.

Tapi setidaknya masih ada sedikit kemewahan yang tersisa. Kemewahan itu adalah: alkohol(opsional), cinta, teman yang bernasib sama, dan musik. Badjimen membantu mewujudkan kemewahan itu dalam bentuk musik berjudul "Cita-Cita Kaum Pekerja" yang dirilis secara digital di platform streaming pada 13 September lalu.

"Cita-Cita Kaum Pekerja" sudah seharusnya menjelma soundtrack dari gelas kopi pagi yang tergesa-gesa atau nyanyian kala petang menjemput malam selepas bubaran kerja para buruh urban.
Tak perlu dipertanyakan lagi, karena SKA yang dibalut dengan lirik representasi langsung dari wajah kelas pekerja adalah kombinasi maha gokil, dan semua ini menjadi jelas lagi masuk akal ke-otentikannya karena seingat saya semua anggota Badjimen adalah kelas pekerja. Walaupun single ini menurut saya bisa sedikit dipoles lagi mixingnya, tapi secara bersamaan ini juga terasa sudah benar-benar cukup, toh ini single debut mereka. Dan SKA bagaimanapun juga harus sekali lagi kembali kepada fitrahnya: MUSIK KELAS PEKERJA!

Let's Singing, Drunkin, and Skankin
BERBAHAGIALAH DIRIMU YANG BEKERJA KERAS
BERBAHAGIALAH DIRIMU YANG MENGEJAR DUNIA.

A . Z . A . B - RAJAKESUNYIAN

Seorang kawan beberapa waktu lalu bilang ekosistem hip-hop perkembangannya sedang bagus di scene kami setahun belakangan. Rapper baru banyak bermunculan, salah satunya adalah A.Z.A.B atau All Zionist Are Bastard yang 23 Februari lalu berojol single pertamanya- "RAJAKESUNYIAN". Dikemas dengan sampel kalimat Talbiyah yang di looping dan dikawinkan bersama ketukan bergaya Boom Bap. Kalimat Talbiyah sendiri setau saya memiliki banyak makna yang salah duanya adalah bentuk sambutan pada yang maha esa dan Hymne pujian padaNya, liriknya yang bertipe mantra dan terus diulang-ulang pun seolah menekankan "sambutan" untuk lahirnya sang "RAJAKESUNYIAN".

Menariknya ada kesamaan yang begitu kentara di kepala saya saat pertama kali mencoba untuk khusuk mendengarkan lirik "RAJAKESUNYIAN" milik A.Z.A.B dengan momen saya menemukan tulisan tentang penjelasan lirik "Samsul Bachri Menggugat" kepunyaan Hark! Its a crawling tar tar, kesamaan tersebut yaitu mengenai bangkitnya pertanyaan-pertanyaan imajinatif mengenai hal-hal eksistensial. Pertanyaan eksistensial itu pula lah yang menyebabkan saya tenggelam sepanjang malam di internet(lagi) hanya untuk sekedar menemukan jawabannya. Dan mencapai sepertiga malam fase ketiga, kegiatan berselancar berakhir, berakhir di salah satu kutipan puisi Jalaludin Rumi berjudul "Letak Kebenaran".

Bagaimanapun single dengan judul dan lirik yang sangat filosofis ini sangat menarik untuk disimak.
Oh iya, saya suka dengan covernya.

***

M CULT - M STYLE

Setelah nama beken macam WASAKA berkeliaran di scene musik hip-hop kalsel, satu tahun belakangan muncul lagi satu grup rap bernama M CULT. Diinisiasi beberapa wajah lama dan juga beberapa wajah yang benar-benar baru. Walau masih terbilang "anget", eksistensi mereka di scene cukup bagus dan lumayan "birahi" dalam proses berkarya.

Dalam rentang waktu lima bulan setelah rilisnya mixtape "Martapurans Takin Over" atau tepatnya tanggal 5 September lalu, M CULT kembali merilis single "M STYLE" di Spotify, disusul dengan rilisnya music video kolaborasi dengan salah satu kedai kopi di Banjarmasin pada kanal YouTube mereka sehari setelahnya. Drill, trap, horror core, drumless, boom bap, dan mungkin banyak lagi corak referensi yang berbeda dari masing-masing anggota tampaknya tidak menghalangi sinkronisasi mereka sebagai grup, mungkin karena mereka sudah sama-sama sepakat untuk mengatur titik kumpul pada G funk, sama seperti track jagoan mereka yang lalu yaitu"Anthem". Musik G funk pada "M STYLE" ini juga dikocok langsung oleh tangan kotor salah satu anggota mereka yaitu sang pangeran kegelapan Sushizy. Walaupun selera saya barangkali masih bersinggah pada beat G funk di track "Anthem".

Saya cukup senang dengan flow dan kecakapan BorneoKid dalam pelafalan kombinasi bahasa antara Banjar dan inggrisnya, benar-benar bagus untuk seorang yang agak belibet untuk bicara, mungkin sudah jam terbang orang ini yang

mengambil alih sisi kreatifnya barangkali, bukan sisi personalnya di kehidupan sehari-hari. Uniknya aksen memphis milik Sushizy dan naiknya level aksen "nyeret" atau sengau dari Yvng Ramen yang sudah seperti bimbim slank neken boti dan nyimeng sekaligus juga menambah point single M Cult kali ini, atau tingginya sensibilitas olah kata dari dvncxx yang bisa menyentil apa saja yang ada di sekitarnya (saya beharap orang ini sampai mati tidak akan pernah bisa menguasai bahasa inggris, karena saya cukup kagum dengan diksi-diksi bahasa Indonesianya). Dan Deemust, sudahlah saya merasa tidak perlu banyak cakap soal orang ini, toh dia yang menjadi "saraf motorik" dari M Cult, dan saya tebak dia punya andil yang cukup besar dalam penulisan chorus dari "M STYLE" ini, atau bahkan dia yang sepenuhnya ambil bagian dalam penulisan chorusnya, entahlah. Oh ya satu lagi tambahan line up baru dari M CULT, entitas itu bernama NastyAn. Menarik sekali, seorang dengan nama "Nasty" membahas vaksin pada liriknya hahaha, tapi saya percaya makhluk yang kelak bertahan pasca kiamat selain kecoa adalah seekor NastyAn.

***

***Binal - Kognitif**

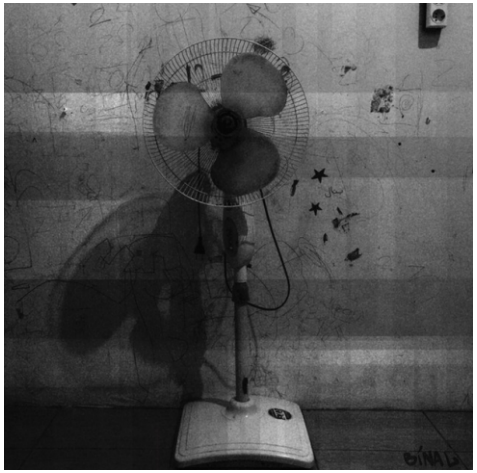

Beberapa tahun lalu mungkin kuping saya masih terlalu labil dan cengengesan karena memilih jatuh cinta pada hard rock purba atau thrash metal 80an sehingga menghiraukan Self Titled dari Binal yang saya anggap terlalu: gak jelas, brisik, eksperimentil, dan kontempeler waktu itu. Dan saya menyesal. Untungnya mereka baru saja meluncurkan album baru bertajuk "Kognitif" September lalu. Lantas di usia yang cukup matang untuk memilih berbagai macam kenakalan ini saya merasa cukup percaya diri membawa telinga yang labilnya sedikit berkurang ini untuk menghadap suara dari Binal sekali lagi.

Berkabut, berat, lantang tapi sekaligus murung secara bersamaan, tidak se-noisy album sebelumnya, tapi, secara sound fuzz-nya sangat terdefinisi dengan jelas. Itu impresi sekali hadap saya dengan seluruh materi "Kognitif". Jangan salah, walaupun perkenalan saya dengan album Self Titled mereka agak kurang baik, tapi saya juga cukup menaruh hati pada album tersebut. Namun lain hal dengan "Kognitif" yang langsung memikat di pendengaran pertama. Semua track di dalamnya adalah kaliber magnum, terutama "Air Keras", "Kembali Ke Jalan Yang Salah", dan "Ilmu Hitam". Binal seperti menjatuhkan puluhan paron dari langit dan jatuh tepat di kepala kita semua, brengsek. "Juru Bahaya" juga sekali lagi di aransemen ulang, walau saya masih menaruh pandang pada "Juru Bahaya" versi EP "Klub Binal" yang terdengar seperti dimixing langsung oleh Liam Howlett dari The Prodigy. Tapi ini hanyalah soal selera keduanya sama-sama oke. Track "Sial Aku Di Jakarta" yang sederhana juga sangat straight to the point. Barangkali track itu menjadi catatan kaki dari Binal yang saat itu sedang persiapan mengijak lantai Pestapora di Jakarta.

Saya sangat setuju bin sepakat dengan Sri Prabowo mengenai penyematan diksi "mitos" pada tulisannya tentang Binal yang dimuat di zine beberapa waktu lalu, karena memang sudah seharusnya unit ini menjadi mitos di scene kami yang saya rasa masih dalam tahap embrio. Dan jika saya tidak memasukkan rilisan terbaru dari sang "mitos" di tulisan ini, maka celakalah, saya sudah benar-benar melakukan dosa besar atau tindak kejahatan absolut, dan saya pantas mati. Tapi sebagai remaja tanggung yang belum mau mati dan (jujur) belum menonton Binal secara langsung, saya menulis ini.

***

BENGIS - demo

Sempat ramai pembahasan tentang munculnya band hardcore dengan pendekatan pop yang lebih mainstream hingga hangatnya mutant hardcore di scene yang mulai terasa basi, lalu muncullah empat orang, maaf. Maksud saya: muncullah empat binatang dengan demo berisikan empat track yang sangat teramat busuk, korengan, berkarat yang menamai diri mereka "BENGIS".

Demo dari BENGIS dirilis di Bandcamp 24 juni lalu.
Percayalah sebelum menulis ini saya sudah lama menghabiskan trial Bandcamp saya untuk mendengarkan seluruh track dalam demo mereka, namun masih tak juga mendapatkan gambaran jelas mengenai lirik yang diteriakkan oleh si vokalis, jika kalian tak percaya cobalah sendiri, atau kalian bisa mencoba membeli salah satu atau semua track mereka. Toh mereka cuman punya empat. Dan saya merekomendasikan track "Polisi Fasis Bangsat" :).
Mungkin ada yang beranggapan kenapa demo dari BENGIS sangat busuk karena memang masih berbentuk demo, tapi jawabannya bukanlah itu. Jawabannya adalah karena orang-orang ini memang sangat mencintai kebusukan sound dan kebisingan yang menyebabkan telinga kalian mengalami pendarahan saat mendengarkannya. Seluruh track di dalam demo ini dipenuhi oleh feedback yang disengajakan dan echo dari manusia goa prasejarah sepanjang menit terbentang. Lucunya beberapa waktu lalu di salah satu gigs gitaris BENGIS mengaku sedikit kesulitan untuk melecehkan gitarnya agar mendesah karena amplifiernya terlalu bagus. Totally Ngentot hahaha.

Tak peduli seberapa busuk, bising, dan destruktifnya band yang mengusung slogan "PRIMITIVE GORILLA HARDCORE" ini, mereka tetaplah punya intensitas yang sangat solid yang dapat memicu para kera-kera tolol untuk berlompatan menabrakan diri satu sama lain dalam pit saat mereka live. Dan ironisnya salah satu dari kera tolol tersebut adalah saya sendiri.

***

Sushizy - CrankThaStunna

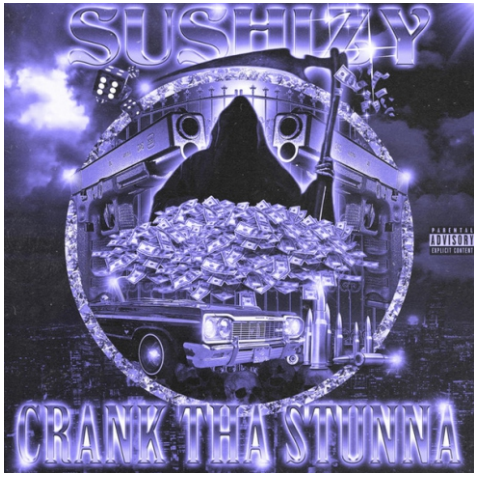

Jika band ataupun solo artis favorit kalian yang rutin mengeluarkan single per-satu ataupun tiga bulan sekali sudah masuk dalam kategori produktif dalam berkarya, maka Sushizy sudah mengencingi wahana mental kreatif idola kalian itu semua barangkali, sebab orang ini dengan bangsatnya pernah menelurkan single per-satu hari sekali.
Proses kreatifnya begitu alamiah seperti paru-paru kita yang sedang bernafas, sangat organik.

Saya dan beberapa kawan yang lain adalah saksi kebengisan Sushizy dalam berkarya, contohnya mulai dari spontanitasnya menulis lirik di depan studio saat sedang menunggu antrean rekaman, menggambar beat saat nongkrong, memoles mixing lagunya saat sedang berkendara di atas motor(sebaiknya jangan dicoba walaupun kalian tidak mungkin bisa meniru ini), dan yang terakhir adalah merilis mini album tepat enam hari sebelum resepsi pernikahannya.
Mini album itu adalah "CrankThaStunna" yang bertengger di platform musik digital sejak 14 juli yang lalu.

"CrankThaStunna" merupakan titik balik Sushizy pada Memphis rap Horrorcore setelah sempat "tersesat" pada medium yang sedikit

agak di luar jangkauannya yaitu Shoegaze. Coba bayangkan, orang gila ini baru saja bercerita tentang dirinya yang mematahkan rahang satu keluarga komplit pada single "Wylin" lalu sebulan setelahnya merilis "Lotus Flower", shoegaze yang mengawang-awang dan maha romantik dengan kemasan lirik yang terlampau puitik. Brengsek.
Tidak berakhir sampai di situ, Sushizy kembali menambahkan barisan dua single shogaze lain setelah "Lotus Flower" berjudul "Forever Your & Mine" dan "Depth Of Her Soul's". Bahkan pada "Depth Of Her Soul's" dia mengeksplorasi tema yang lebih "nyebrang" ke Sci-Fi Fantasy. Benar saja setan kecil satu ini sedang dipukuli asrama yang membabi buta sehingga sempat memutuskan ikatan kontrak dengan mitra iblisnya("Devils Work's" Freddie Dredd)
sehingga rela melepaskan zirah Horrorcore-nya dalam beberapa bulan. Sebenarnya tidak ada yang salah tentang eksplorasi karena momentum atau kejenuhan, hanya saja menurut saya agak disayangkan jika eksplorasi tersebut mengkontaminasi tubuh yang telah dibentuk oleh ke-chaos-an dari darah dan lumpur dengan Shape yang sedemikian rupa pula.

Untungnya Prince Of Darkness telah "Kembali Ke Jalan Yang Salah", ia kembali menandatangani kontraknya dengan sang mitra iblis setelah melahirkan "Alexander of The Six" disusul dengan "ManOfJuuls" sebagai gerbang pembuka menuju "CrankThaStunna". Ketika bicara tentang "CrankThaStunna" atau bahkan bicara tentang Sushizy kita tidak akan bisa melepaskannya dari bayang Freddie Dredd. Sushizy memang salah satu umat yang begitu taat pada sosok Freddie Dredd, sehingga coraknya begitu terlihat. Bahkan Sushizy mengaku di single "ManOfJuuls" yang juga masuk dalam EP ini flownya ter-influence langsung oleh flow dari Freddie Dredd. Sushizy bilang EP ini sebenarnya merupakan EP konsep yang jika dianalogikan sama seperti— "Kejadian yang sama, di hari yang sama, tapi dengan latar tempat berbeda-beda"—
tafsirkanlah sendiri :)

ZINE INI DIGARAP DALAM TEMPO SESINGKAT-SINGKATNYA, MOHON MAAF JIKA ADA KEKURANGAN.